UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

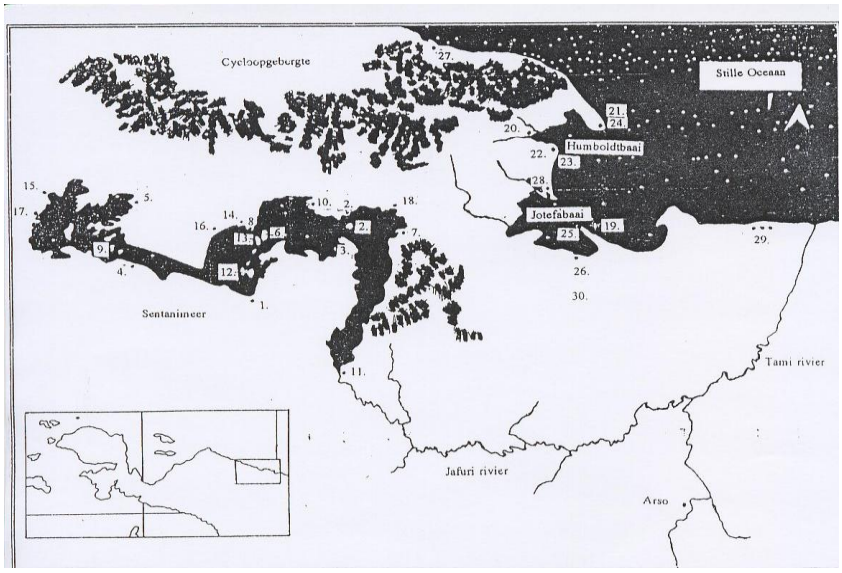
1.1.1. Sejarah Sentani

Menurut Yektiningtyas-Modouw, 2011, Suku Sentani tinggal di wilayah Danau Sentani yang seluas 25,5 km^2 atau sekitar 9.630 ha dan kedalamannya bervariasi sampai mencapai 140 meter. Danau ini pertama kali dikunjungi oleh tim ekspedisi Belanda pada 1893 (Wirz, 1932:1). Ekspedisi tersebut merupakan rangkaian ekspedisi yang dilakukan di beberapa wilayah pantai Dutch New Guinea. Semenjak saat itulah masyarakat Sentani kemudian dikenal oleh masyarakat umum.

Menurut kepala suku J. Modouw, danau Sentani terletak dibawa kaki pegunungan Dobonsolo. Namun kala para Pelaut Spanyol yang berlayar di lautan depan pegunungan Dobonsolo, mereka memberikan sebutan pegunungan tersebut "*Cycloop*", yang adalah salah satu perwujudan raksasa bermata satu dalam kepercayaan Yunani kuno. Menurut Yektiningtyas-Modouw, pegunungan ini mempunyai ketinggian mulai dari 1.900 meter sampai dengan 2.087 meter di atas permukaan laut. Sentani sangat kaya akan hasil hutan. Beberapa jenis pohon yang tumbuh di wilayah Sentani adalah pohon kayu besi (*intsia bijuga*), pohon soang (*xanthostemon sp.),* pohon matoa (*pometia sp*.), dan pohon kombouw (*ficus variagata*). Adapun beberapa sungai mengalir di Sentani, yaitu Sungai Koyabu, Sungai Hubai, Sungai Makaole, Sungai Kleblouw, Sungai Taban, Sungai Klandili, dan Sungai Abeale. Selain menghasilkan ikan, sungai-sungai ini juga merupakan sumber air bersih bagi masyarakat. Di samping itu, di sungai-sungai tersebut terdapat berbagai bebatuan yang dimanfaatkan masyarakat untuk membuat kapak, baik kapak untuk menebang pohon maupun kapak yang digunakan untuk roboni.

Berdasarkan data oleh Yektiningtyas-Modouw, ditemukan bahwa persebaran masyarakat Danau Sentani dibagi menjadi tiga wilayah yaitu wilayah Sentani Timur, Tengah dan Barat.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/



Berikut ini adalah peta wilayah Sentani yang diambil dari Hemkens, 1996.

Keterangan:

1. Abar
2. Asei
3. Ayapo
4. Babrongko
5. Doyo
6. Ifar
7. Yoka
8. Kabiterau
9. Kwadeware
10. Netar
11. Puai
12. Pujo
13. Siboiboi
14. Sereh
15. Sosiri
16. Yabuai
17. Yakonde
18. Waena

Seorang kepala suku, J. Modouw (ww 5 November 2004) mengatakan bahwa orang Sentani tidak menyukai konflik. Oleh karena itu, untuk menghindari atau menyelesaikan konflik, mereka lebih suka mencari daerah hunian baru, yaitu pulau-pulau yang belum berpenghuni. Berikut adalah sebagian gugusan pulau di Danau Sentani:



Gambar I.2: Gugusan Pulau Danau Sentani.
(Sumber: http://course.nus.edu.sg/course/ellmd/saweru/jpegs/sentani).

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Menurut Ezra Ongge (ww 20 Desember 2004 oleh Yektiningtyas-Modouw), tidak ada kata "Sentani" dalam bahasa Sentani. Mereka menggunakan kata buyaka untuk menyebut tempat tinggal mereka. Bu berarti air dan Yaka berarti kosong, yang dapat ditarik garis bahwa mereka tinggal di wilayah kosong yang dikelilingi air (danau). Ada yang berpendapat bahwa istilah 'sentani' mungkin berasal dari kata Hedam (nama daerah tempat Sentani tinggal) yang kemudian dilafalkan menjadi 'Setam' yang kemudian berkembang menjadi Sentani. Namun Gallis (via Revassy, 1989) berpendapat bahwa istilah "sentani" berasal dari kata *endeni* yang berarti 'Tiba di Sini'. Hal ini berhubungan dengan nenek moyang suku Sentani yang tiba dari Papua New Guinea ke arah Barat kemudian *edeni* atau tiba di suatu tempat yang kini adalah Sentani.

1.1.2. Taman Wisata Kalkhote dan Festival Danau Sentani

Menurut Bapak Marthen Ohee (ww 1 Juni 2019), Taman Wisata Kalkhote adalah sebuah proyek yang pertama kali dicetuskan awal 2000 oleh Bupati menjabat dan pemerintah provinsi dalam rangka terus menghidupkan kebudayaan serta mempromosikan kebudayaan lokal Sentani kepada masyarakat umum. Setelah ide ini dicetuskan, tahun 2007 terpilihlah lahan yang sekarang menjadi Taman Wisata Kalkhote dengan pertimbangan dengan lokasinya yang menghadap langsung ke jajaran kepulauan Asei.

Program utama tahunan dari Taman Wisata Kalkhote adalah Festival Danau Sentani. Festival ini telah diadakan lebih dari 10 kali sejak tahun 2008, dan melibatkan ribuan peserta dan penunjung tiap tahunnya.

Namun setelah hampir satu dekade, menurut Bapak Melky S Puraro dan ondofolo Bapak Moses Hermanus Ohee (ww 2 Juni 2019), sekalipun Festival Danau Sentani berlangsung secara rutin tiap tahunnya, masyarakat kecewa dengan tujuan awal 'menghidupkan kebudayaan Sentani' yang tidak terwujud dengan baik Masyarakat merasa site tidak hidup dan kurang bermanfaat untuk masyarakat adat. Site dirasa hanya menguntungkan wisatawan dan mejadikan masyarakat hanya sekedar penonton akan kebudayannya sendiri. Bapak Marthen Ohee menyayangkan hal ini, berkaitan juga dengan masyarakat yang kini ia rasa makin pasif untuk terlibat dalam melestarikan kebudayaannya sediri.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

1.1.3. Urgensi Desain

Ada beberapa faktor yang mendukung urgensi dilakukannya desain ulang, antara lain:

1. Kurangnya rasa kepemilikan dan fasilitas

   Setelah satu minggu digunakan untuk Festival Danau Sentani, 53 minggu lain site tidak terpakai. Salah satu penyebabnya adalah rasa site tidak memiliki rasa keterikatan yang kuat dengan masyarakat adat. Selain itu, site juga kurang memiliki fasilitas yang membuat masyarakat tertarik untuk datang dan melakukan aktifitas budaya di site.

2. Kepunahan Budaya Lokal

   Dewasa ini pengguna Bahasa Sentani kini semakin berkurang setiap harinya. Hal ini didasari dengan ketidaksiapan masyarakat menghadapi era globalisasi, mengakibatkan masyarakat lebih berfokus pada kemajuan tanpa mengajarkan kekayaan budaya kepada anak cucu sendiri. Salah satu akibatnya selain bahasa adalah dicurinya kebudayaan sendiri oleh orang lain. Lukisan kulit kayu adalah kekayaan otentik milik Sentani. Kini sering didapati banyak pedagang luar Sentani membuat mal/cetakan dan memalsukan lukisan ini lalu menjualnya kepada wisatawan yang tidak mengetahui fakta tersebut. Desain diharapkan mampu memperkuat identitas Sentani dan kebanggaan masyarakat adat Sentani akan kebudayaannya. Sehingga hal ini akan menekan pihak yang berusaha mencuri kekayaan adat ini untuk keuntungannya sendiri.

3. Kerusakan Alam Sekitar Danau Sentani

   Seorang Kepala Suku, J. Modouw (ww 10 Maret 2019) menuturkan bahwa terdapat beberapa perubahan yang terjadi di Sentani. Salah satu yang sangat mencolok adalah efek dari pertambahan populasi penduduk di sekitar Danau Sentani. Akibat usaha budidaya ikan secara sembrono danau semakin meningkat, kadar kebersihan di air danaupun semakin menurun; air danau yang tadinya bening dan bisa langsung diminum kini sudah tercemar. Sampah rumah tangga juga dapat ditemui di tepian pantai Danau Sentani seperti di sepanjang pesisir pantai dari Yoka dan Warna, juga di Yabaso hingga Netar. Adapun kini gulma enceng gondok di tepian danau membuat luas permukaan danau semakin menyempit.

   Sedang menurut Modouw-Yektiningtyas (ww 10 Maret 2019), tercemarnya Danau Sentani bermula sejak masuknya ajaran Kristen (1932 di Pulau Asei),

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

kepercayaan dewa-dewi diharamkan. Mulai saat itu tampak danau mulai kotor karena masyarakat sudah tidak 'segan' lagi terhadap 'dewa/dewi yang menjaga alam'.

J. Modouw juga menuturkan bahwa kini danau juga semakin dangkal oleh karena banyaknya endapan yang dihanyutkan oleh sungai-sungai kecil sewaktu hujan. Endapan diakibatkan oleh penebangan hutan secara liar dan penambangan emas illegal dihulu sungai-sungai kecil yang menimbulkan erosi yang kemudian mengalir ke danau. Pemerintah dan warga kurang mengawasi dan melindungi daerah hutan lindung di daerah utara Danau Sentani; pada kaki-kaki Gunung Dafonsoro (*Cycloop*).

Pendangkalan sungai ini sendiri juga mengakibatkan adanya perpindahan klan (sub suku) Ohei dari kampung di bukit Yomokho ke Pulau Asei. Hal ini disebabkan pulau yang mereka tempati sudah menjadi dangkal sehingga tidak aman lagi untuk dihuni. Perpindahan ini membuat wilayah Sentani menjadi lebih kecil.

Fakta perubahan secara ekologis dari danau Sentani ini juga dibuktikan dengan bencana alam banjir dan tanah longsor yang terjadi di wilayah Jayapura, termasuk Sentani pada 16 Maret 2019 lalu. Data oleh Laporan Menteri LHK kepada Presiden RI pada tanggal 19 Maret 2019 lalu menyebutkan bahwa secara spesifik banjir ini terjadi di DAS Sentani Tami dengan lokasi terdampak meliputi Jayapura utara, Jayapura Selatan, Abepura, Heram dan Sentani dan sekitarnya, dengan luas DTA banjir 15.199,83 Ha.

Selain pencemaran dan pendangkalan danau, krisis ekosistem lain yang dialami oleh Danau Sentani adalah kepunahan ikan endemik di dalamnya. Menurut J.Modouw, dalam kurun waktu 30 tahun, ikan Gergaji air tawar, ikan



Gambar I.3 : Ketinggian Banjir Sentani (Sumber: Laporan Menteri LHK kepada Presiden RI, 19 Maret 2019)



Gambar I.4 : Gereja Terendam Banjir Sentani (Sumber: Anonim)

REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Kakap besar air tawar (Barramundi), ikan Bulanak dan ikan Bandeng air tawar sudah tidak bisa lagi ditangkap oleh nelayan lokal.

1.2. Rumusan Permasalahan

1.2.1. Permasalahan Umum

Berdasarkan latar belakang dan urgensi desain, disimpulkan tiga poin permasalahan umum akan penggunaan site sebagai berikut:

1. **Sosial Budaya**

   Secara sosial budaya desain eksisting Taman Wisata Kalkhote belum mewujudkan tujuan utama pelestarian kebudayaan Sentani. Site tidak diberi fasilitas dan pengarahan yang baik oleh pihak berwenang sehingga kini menjadi mati dan hanya digunakan setahun sekali.

2. **Ekonomi**

   Secara ekonomi desain eksisting Taman Wisata Kalkhote belum mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat Sentani akan cara mengembangkan potensi yang ia miliki menjadi sebuah investasi ekonomi dan kekayaan sosial budaya untuk Indonesia dan dunia.

   Secara ekonomi

3. **Ekologi**

   Secara Ekologi, desain eksisting Taman Wisata Kalkhote belum mempromosikan kekayaan alam Sentani yang melimpah serta tidak dilengkapi fungsi pelestarian kekayaan alam Sentani.

1.2.2. Permasalahan Khusus

Adapun permasalahan khusus secara arsitektural terhadap fungsi pariwisata sejenis pada umumnya, yang ingin dihindari terjadi pada site adalah:

1. *Design Innovation*

   Banyaknya fasilitas pariwisata di Indonesia yang salah kaprah dalam mengartikan fasilitas / destinasi wisata sebagai '*selfie spot'*; desain tidak kontekstual dan mengenyampingkan unsur budaya lokal. Maka dari itu desain harus mampu memberikan inovasi yang menfasilitasi usur sosial, ekonomi dan ekologi Sentani. Selain itu desain harus berinovasi dalam membangkitkan kesan ruang yang kuat namun sesuai dengan konteks lingkungan Sentani.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

2. *Design Sustainability*

   Banyak desain terbangun yang tidak bertahan lama akibat masyarakat lokal tidak diedukasi dan/atau tidak memiliki keterikatan emosional dengan suatu lokasi / destinasi wisata. Menjawab permasalahan tersebut, desain harus mampu membangkitkan rasa percaya diri dan kecintaan masyarakat Sentani akan budayanya, sehingga masyarakat adat Sentani memiliki kemauan untuk terus merawat dan menjaga keberlangsungan desain. Konsultasi dengan masyarakat adatpun perlu dilakukan untuk dapat memberikan sebuah rancangan yang didesain bersama masyarakat—yang akhirnya berdampak pada keterikatan emosional masyarakat terhadap desain.

I.3. Tujuan

Menciptakan sebuah sarana pariwisata yang kontekstual secara ekonomi, sosial dan budaya serta meningkatkan kebanggan masyarakat Sentani akan idenititasnya.

I.4. Sasaran

- Mengetahui kehidupan masyarakat Sentani dan kebutuhan ruang yang dibutuhkan masrakat Sentani secara faktual serta mimpi masyarakat Sentani akan dirinya di masa depan
- Menerapkan data yang sudah diperoleh untuk mendesain destinasi wisata yang sesuai dengan keinginan warga dan pemerintah, yang juga sesuai dengan kebutuhan alam, sosial, budaya dan ekonomi, sehingga keberlangungsungannya dapat terus terjaga.

I.5. Lingkup Pembahasan

1.5.1. Fokus

Pengembangan desain destinasi wisata yang tidak hanya indah namun memiliki keterikatan dengan masyarakat, sehingga mendukung keberlangsungannya dan ikut meningkatkan taraf hidup masyakarakat Sentani.

1.5.2. Lokus

Kawasan Wisata Kalkhote, di pinggir danau Sentani, di Kabupaten Sentani; memiliki potensi alam dan kekayaan budaya yang sangat strategis dibandingkan wilayah lain di sekitarnya.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

I.6. Metodologi

1.6.1. Pengumpulan data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam pembuatan tulisan ini antara lain:

1. Wawancara
2. Studi Pustaka
3. Pengumpulan Data dari Studi Kasus
4. Observasi Lapangan

1.6.2. Pengolahan data

Metode yang digunakan untuk mengolah informasi dalam pembuatan tulisan ini antara lain:

1. Analisis
2. Sintesis
3. Penyusunan Konsep

I.7. Sistematika Penulisan

- Bab I: Pendahuluan

  Berisi latar belakang pemilihan tema, permasalahan pada tema tersebut, tujuan pembahasan tema, manfaat pembahasan tema, arah dan lingkup pembahasan, metodologi penulisan yang digunakan serta kerangka berpikir.

- Bab II: Tinjauan Fungsi

  Berisi tinjauan teori, definisi, aspek pendukung dan studi mengenai kawasan pariwisata dan fasilitas pendukungnya, atribut desain berbasis pariwisata, serta tinjauan preseden yang terkait dengan fungsi tipologi destinasi wisata.

- Bab III: Tinjauan Pendekatan

  Berisi tinjauan teori, definisi, aspek pendukung dan studi mengenai desain kontekstual serta tinjauan preseden yang terkait dengan fungsi tipologi bangunan yang memiliki pendekatan konsep kontekstual baik secara ekonomi, sosial maupun budaya.

- Bab IV: Tinjauan Sosial Budaya

  Berisi pembahasan mengenai kehidupan sosial dan budaya masyakakat adat dalam membantu untuk memahami kebutuhan program ruang.

- Bab V: Tinjauan Lokasi

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

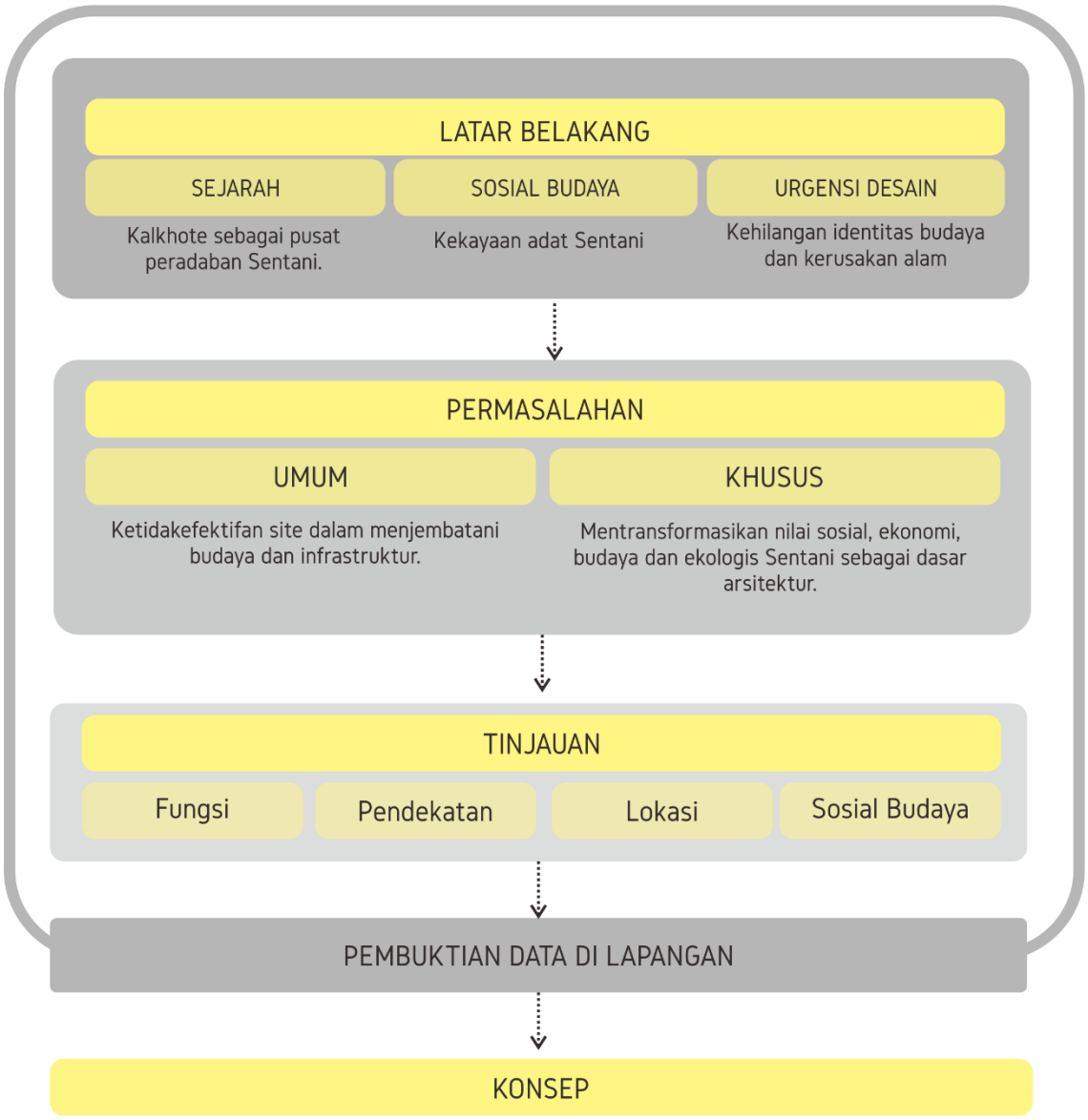
Berisi pembahasan mengenai kondisi lokasi perancangan dan analisis mengenai lokasi, regulasi yang ada, serta konsiderasi pemilihan lokasi.

- Bab VI: Konsep Perancangan

  Seluruh proses analisis disintesis lebih jauh dengan menggunakan prinsip dan metoda perancangan yang sesuai dengan kehidupan masyarakat Suku Sentani. Kemudian konsep dikembangkan ke arah bentuk bangunan, tata ruang, dan zonasi.

I.8. Kerangka Berpikir

Diagram I.1 : Skema Kerangka Berpikir



UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

I.9. Keaslian Penulisan

Pada tulisan ini penulis berfokus untuk membahas perancangan desain pariwisata tepian air di Kalkhote Sentani yang kentekstual secara alam, sosial ekonomi dan budaya, yang juga meningkatkan keinginan masyarakat untuk mempertahankan kebudayaannya dengan pendekatan arsitektur regional. Adapun judul tugas akhir mahasiswa lain yang relevan untuk dikomparasi dalam konteks pembuktian keaslian penulisan adalah:

Tabel I.1 Komparasi Keaslian Penulisan

(sumber: Electronic Thesis and Dissertations (ETD) UGM, 2019)

No	Judul Karya	Tahun	Penulis
1	Perancangan Pasar Festival di Semarang dengan Pendekatan Arsitektur Tepian Air	2017	Adi, Bayu Kusuma.
2	Taman Kuliner Pantai Widuri yang Terintegrasi dengan Objek Wisata di Area Waterfront Penekanan Arsitektur Ekologis	2015	Maemuna, Reina.
3	Geothermal Park di Minahasa dengan Pendekatan Arsitektur Lanskap	2017	Saputra, Yonathan Alan.

UNIVERSITAS GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

BAB II
TINJAUAN FUNGSI

Berdasarkan latar belakang, terdapat poin permasalahan kebudayaan, ekonomi dan sosial yang belum diselesaikan oleh desain eksisting. Sebuah Cultural Center menjadi salah satu solusi yang dapat menjawab permasalahan desain tersebut. Hal tersebut akan dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut:

II.1. Tinjauan *Cultural Center*

II.1.1. Pengertian *Cultural Center*

Menurut Tubbs, Steward L, dalam h*uman communication : konteks-kontes komunikasi*, budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya, dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, peristiwa itu membuktikan bahwa budaya dipelajari.

Sedang menurut Kamus Meriam Webster, *Cultural Center* adalah suatu daerah yang menunjukkan pusat kebudayaan yang diwakili dengan sifat yang paling umum ditemukan atau ciri khas dari daerah tersebut. Secara arsiektural, pusat kebudayaan dapat terwujud dengan berbagai fungsi sesuai dengan kebutuhan dari masyarakat yang bersangkutan.

II.1.2. Perbedaan Museum dan *Cultural Center*

Menurut Georgina DeCarli dan Luckner Christophe dalam dalam "Debate III: Museum, Cultural Center or Both?" tahun 2012 menyimpulkan bahwa tujuan utama sebuah museum adalah untuk memamerkan warisan dunia yang nyata secara budaya dan alam kepada masyarakat umum. Untuk mencapainya museum harus memiliki beberapa fungsi terutama untuk pelestarian, penelitian dan komunikasi. Pelestarian akan memastikan bahwa koleksi akan tetap aman, penelitian merujuk pada kurasi dan komunikasi berkaitan dengan kegiatan promosi kepada publik.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Sedang sebuah *cultural center* / pusat kebudayaan bertujuan untuk mempromosikan kebudayaan suatu komunitas yang ditujukan kepada anggota komunitas tersebut. Strukturnya berdasarkan pada ruang lingkup yang besar dimana manifestasi kebudayaan yang berbeda-beda akan melengkapi dan menghidupkan kehidupan budaya komunitas.

Secara struktur, Cultural Center dibagi menjadi 2 tipe:

1. *Cultural Center* (dalam skala sebuah negara atau univesitas)

   Ia terdiri dari bangunan-bangunan besar yang pada umumnya adalah auditorium besar yang dapat digunakan untuk pertunjukan teater dan penayangan film, perpustakaan / tempat peminjaman buku atau video, ruang komputer, ruuang-ruang untuk edukasi atau workshop dan memorial atau ruang pameran permanen.

2. *Community Cultural Center* atau *Cultural House*

   Secara keruangan ia lebih kecil dan umumnya terdapat pada gedung publik. Terdapat perpustakaan, area untuk workshop atau presentasi kebudayaan dan ruang pameran sementara. Mereka sangat penting untuk sebuah komunitas, terutama di area terpencil; dikarenakan ini bisa jadi satu-satunya ruang untuk komunitas tersebut mempromosikan kebudayaannya.

II.1.3. Fungsi umum dari Cultural Center

Fungsi yang ada dalam Cultural Center menurut Georgina DeCarli dan Luckner Christophe dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Gedung / Ruang Pertunjukan

   Salah satu alasan dibangunnya sebuah *Cultural Center* adalah untuk melestarikan suatu budaya dengan cara mempertontonkan keseniannya kepada masyarakat umum. Untuk itu Gedung atau ruang pertunjukan perlu diadakan dan didesain dengan baik.

2. Perpustakaan dan Ruang Edukasi

   Perpustakaan lazim dimasukan ke dalam *cultural center* untuk pengarsipan data dan kegiatan edukasi kebudayaan. Ruang-ruang untuk kegiatan edukasi ini umum didesain secara formal berbentuk ruang kelas maupun secara informal.

   Salah satu ruang edukasi yang umum dibuat adalah ruang workshop untuk kerajinan tangan seperti tanah liat, ukir, menganyam, membatik, menenun, dan lain-lain.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

3. Museum dan / atau Gallery

   Sebuah cultural center berusaha untuk mempromosikan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui kebudayaan yang dimiliki. Selain pengadaan ruang edukasi yang dapat diakses masyarakat untuk melestarikan kebudayaannya, usaha ini digenapkan dengan pembuatan *gallery* atau ruang pameran yang juga terkadang disertai dengan ruang lelang untuk memamerkan karya dan menjadi pemasukan untuk komunitas adat.

   Desain pusat oleh-oleh dan rest area di Labuan Bajo oleh HAP Architects mendesain sebuah ruang pameran yang juga dapat digunakan untuk *workshop* menenun dan pelatihan *tour guide* untuk warga sekitar.

4. Ruang Monumental

   Ruang monumental diciptakan untuk mengenang suatu memori yang ingin diingat oleh sebuah komunitas. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun suasana ruang atau berpusat kepada suatu objek. Jewish Museum di Berlin menunjukan hal ini dengan menggunakan suasana ruang dan gambar-gambar pasca terjadinya holocaust, untuk memberikan suasana mencekam dan menyedihkan yang memberikan pesan agar hal tersebut tidak terjadi lagi.



Gambar II.1: Visualisasi Ruang yang minim cahaya
(Sumber: ArchDaily)



Gambar II.2: Ruang dengan lantai berupa lempengan menyerupai kepala manusia, menggambarkan nyawa yang terambil
(Sumber: ArchDaily)

5. Ruang Konferensi

   Ruang konferensi dapat ditambahkan dalam ruang khusus atau dikombinasikan dengan ruang lain. Pada dasarnya ruang ini dapat digunakan untuk pelatihan, rapat besar ataupun presentasi kebudayaan. Ruangan ini dilengkapi dengan kebutuhan teknologi pengeras suara dan menampilkan gambar.

II.1.4. Atribut Cultural Center

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Pada buku *Design Handbook of Cultural Center* oleh Peter Lényi, ia menuliskan 125 temuan dalam perjalannya menilik *Cultural Center* di berbagai tempat; secara umum hal tersebut penulis rangkum bersama dengan beberapa preseden lain dalam 5 poin berikut:

1. Pendekatan Desain

   Poin arsitektur yang dapat ditemukan dapat dikelompokkan dalam beberapa poin, antara lain:

   - Visi

     Sebelum memulai mendesain, Lényi menyarankan agar secara holistik 5W+1H sebuah desain harus terus dipertanyakan oleh arsitek. Hal ini dikarenakan sebuah Cultural Center pasti memiliki sebuah tujuan tertentu untuknya dibangun. Tujuan ini menentukan konsep gambaran menyeluruh utama dan pertama dari desain baik secara arsitektural maupun secara sosial. Menurut Peter Van Lengen dalam desain Pusat Kebudayaan dan Ekologi IMAGINA di México fungsi arsitektur adalah praktik yang sehat dan selaras aantara pengguna dan lingkungan. Ia mewujudkan hal ini dengan melibatkan anggota komunitas lokal dalam konstruksi bangunannya untuk melestarikan teknik konstruksi tradisional lokal sekaligus melatih anggota komunitas untuk menerapkannya di lingkungan tempatnya tinggal.



Gambar II.3: Q*uestions to ask yourself oleh* Peter Lényi
(Sumber: Design Handbook of Cultural Center)

Adapun arsitek MZA Architecture dalam desain Fuzhou Cultural Exchange Center mempunyai visi titipan yang jelas perihal bangunanya yaitu mempersatukan perbedaan pandangan antara RRC dan Taiwan untuk masa depan pemuda yang lebih baik. Mereka mewujudkannya dengan:

- Siteplan yang berada di pelabuhan pusat kedua komunitas

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

- Pusat konferensi yang mewakili sayap yang terbang menuju masa depan yang cerah
- Pusat Pertukaran Pemuda merangkul sebuah halaman yang ramah
- Pusat Kegiatan yang diatur di sekitar ruang komraderi pusat.







Gambar II.4 (*kiri atas*) : Siteplan di pelabuhan
Gambar II.5 (*kanan atas*): Pusat kegiatan memusat ke halaman tengah
Gambar II.6 (*kanan bawah*): Pusat konferensi berbentuk sayap
(Sumber: Archdaily.com)

- Lokasi

Berbicara mengenai lokasi maka akan membicarakan perihal pemetaan konteks dimana site terpilih diletakkan. Menilik konteks budaya maupun sosial adalah pion arahan desain utama dan pertama. Namun selain apa saja yang ada di sekitar secara budaya dan sosial, secara infrastrukturpun pemetaan bahaya secara infrastruktur juga harus dilakukan; Lényi menemukan beberapa Cultural Center yang kemudian menjadi mati karena tempatnya terlalu terpencil atau terhalang dalam proses *loading* dan *unloading* barang.

Pemetaan secara fisika bangunan pun harus dilakukan; baik mengenai pencahayaan, udara dan kondisi tanah. Respon arsitektur pun harus dapat merespon hal tersebut di dalam bangunan maupun facadenya. Kemudian pengetahuan mengenai view dan arah hadap yang menarik baik luar maupun dalam adalah hal yang perlu diperhatikan.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Sebuah Cultural Center di Chile, Centro de Arte y Cultura, adalah sebuah Cultural Center yang desainnya ‘disusulkan’ (infill) pada bangunan sekolah yang sudah ada sebelumnya. Untuk itu sang arsitek terlebih dahulu mempelajari perihal konsep utama sekolah dan perubahan arsitektur yang dapat dan harus dilakukan;



Gambar II.7: Aerial View Centro de Arte y Cultura
(Sumber: Archdaily.com)

Dengan tujuan tidak membobol area hijau properti, arsitek memilih untuk memasukkan bangunan ke dalam lingkungan dengan cara yang paling tidak invasif, mencoba menghasilkan semacam penahan melalui perforasi di teras perimeter yang memindahkan elemen dari eksterior hijau ke arah ini, juga mempertimbangkan transparansi volume pusat, untuk memberikan kemungkinan melintasi bangunan yang menghasilkan kesinambungan visual untuk menempati area hijau yang ada tanpa gangguan.

Tujuan utama untuk desain berkelanjutan dari karya ini didasarkan pada memperoleh penggunaan maksimum radiasi matahari, sumber daya air dan angin. Sebuah kulit bangunan yang peka terhadap orientasi yang terbuka ke utara dan timur dirancang, mengendalikan pintu masuk melalui kisi-kisi yang diatur sesuai dengan jalur surya, mempertimbangkan ketinggian dan azimuth. Untuk fasad yang menghadap ke barat, kontrol surya digunakan menggunakan kaca panel *thermo satin tempered* dan kisi-kisi vertikal untuk mengisi ruang mati. Pemasukan cahaya dan energi surya menjadi efektif melalui permukaan kaca yang luas dengan panel termo yang bertindak sebagai penutup interior.

- Jenis Bangunan

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Pertanyaan seperti apakah bangunan ini didesain dari nol, ataukah desain merupakan sebuah proses revitalisasi juga apakah dia berada di lahan kosong ataukah infill ke bangunan yang sudah ada sebelumnya akan menentukan tipe pendekatan desain arsitekturnya.

Untuk bangunan yang sudah dibangun, adalah penting untuk kembali ke poin lokasi; perihal konteks. Sejauh apakah arsitek bebas untuk dapat mengeksplorasi dan menambahkan atau mengurangi keruangan dari bangunan tersebut.

- Suasana

  Beberapa bangunan ataupun site memiliki sebuah suasana tertentu yang sudah ada sebelum proses arsitektur terlibat. Untuk bangunan dengan aura yang negatif (misal, suram karena jarang terpakai) Lényi menyarankan sebuah perubahan konsep yang dinyatakan secara tegas dalam desain untuk menghilangkan perasaan tidak nyaman yang tidak dinginkan.

- Furnitur dan Material

  Furnitur dan material harus mengikuti keseluruhan bangunan / konsep baru yang diinginkan. Lenyi menyatakan bahwa seorang arsitek juga harus cukup kreatif untuk menentukan *still* atau *movable* dalam furnitur. Selain itu sebuah Cultural Center di Chile, El Tranque Cultural Center, juga menggunakan perbedaan material untuk menandai zonasi ruang dan pembentuk suasana yang diinginkan;

  Desain ini menekankan pada integrasi antara penghuni dan aktor budaya; Tempat di mana perbedaan diwarnai oleh kohesi sosial dan partisipasi semua orang. Untuk mewujudkannya, desain ini menggunakan interaksi dua volume yang berlawanan: di satu sisi, volume Zocalo, terbuat dari batu, kuat dan berakar ke tanah dan tradisinya, yang mengundang pengunjung dan hostingnya. Di sisi lain, volume yang ditangguhkan, kontemporer, ethereal,

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

mengkonfigurasi dan membatasi dengan naungannya kekosongan atau alun-alun dan sesuai dengan fasad perkotaan bangunan.



Gambar II.8: Bentuk Void dan perbedaan material El Tranque Cultural Center
(Sumber: Archdaily.com)



Gambar II.9: Bentuk Void dan perbedaan material El Tranque Cultural Center
(Sumber: Archdaily.com)

2. Komunitas

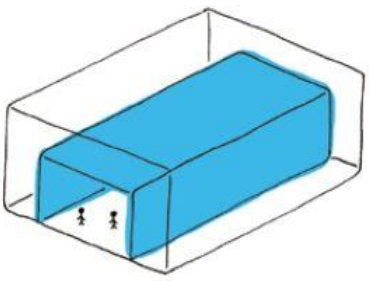
   Sebelum mendesain seorang arsitek juga lebih baik menyesuaikan desain dengan komunitas yang terlibat baik komunitas sosial, desainer hingga pegawai. Hal ini ditujukan agar masalah keuangan tidak menjadi penghambat desain dan sebaliknya.

3. Pengguna dan Aktivitas

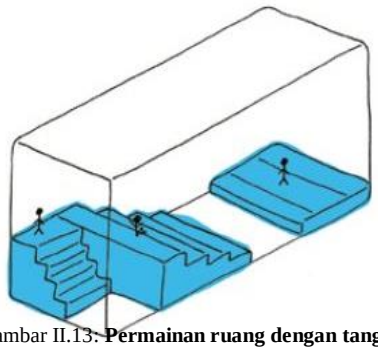
   Pengguna dan aktivitas menentukan bentuk ruang dan suasana ruang. Daerah dengan masyarakat urban dan rural akan memiliki suasana yang berbeda tergantung juga pada aktivitas yang terjadi di dalamnya.

4. Sirkulasi dan Keruangan

   Sebuah Cultural Center akan digunakan oleh pengunjung, karawan, dan seniman dan ketiganya akan memiliki aktivitas yang berbeda-beda. Untuk itu sirkulasi yang baikdiperlukan untuk kenyamanan setiap aktivitas. Sekat-sekat diperlukan untuk dapat membedakan alur dan zonasi yang baik. Selain itu untuk ruang yang besar, untuk membagi ruang dengan grid ataupun mengecilkan ruang akan memberikan kesan dan suasana yang juga berbeda.



Gambar II.12: Reduksi Ruang
(Sumber: Design Handbook of Cultural Center)



Gambar II.13: **Permainan ruang dengan tangga non-permanen**
(Sumber: Design Handbook of Cultural Center)

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

II.2. Tinjauan Preseden

Cultural Center yang baik bersifat subjektif karena setiap komunitas memiliki poin menonjol budaya yang berbeda-beda. Namun penulis memilih tiga buah preseden yang ditinjau dalam subbab yang dipilih karena kepekaannya menangkap permasalahan sosial yang terjadi dan menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, untuk kemudian menjadikannya sebagai ruang-ruang di dalam *culture center*. Preseden tersebut antara lain:

II.4.1. *Bamboo Craft Village*



Gambar II.14: Masterplan In Bamboo
(Sumber: Archdaily.com)



Gambar II.15: Night View of Bamboo Building
(Sumber: Archdaily.com)

Proyek tahun 2018 ini dikepalai oleh Philip F. Yuan dari Archi-Union Architects. Proyek ini diberdirikan di Daomingzhen, Chongzhou, Chengdu, Sichuan, China dan masuk dalam kategori *Cultural Center*. Proyek ini adalah hasil dari InBamboo Project, yang berasal dari puisi tradisional Tiongkok, mendeskripsikan hubungan ideal antara hunian dan lingkungan hutan bambu pedesaan di sekitarnya. Desain menggunakan atap yang tumpang tindih yang didukung oleh sistem baja ringan dan konstruksi kayu. Tujuh puluh persen di antaranya diselesaikan melalui proses pra-fabrikasi yang dioptimalkan. yang memanfaatkan prefabrikasi sehingga memungkinkan perancangan terjadi dalam 2 bulan dan pemasangan arsitektur, interior dan lansekap selesai dalam waktu 52 hari saja. Berbagai fungsi bangunan dikumpulkan dalam sebuah kontinum di bawah atap yang saling menenun. Proyek ini sendiri menunjukkan definisi baru tentang bagaimana arsitektur dapat berinteraksi dengan tradisi.

Philip F. Yuan dan timnya melihat sebuah potensi kumpulan rumah yang tadinya ditinggalkan, menjadi sebuah desa yang penuh vitalitas. Mereka menggunakan teknik pencarian bentuk tipologi, menggabungkan persyaratan fungsional yang

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

berbeda, kemudian menyesuaikannya dengan sistem fabrikasi. Rumah-rumah yang dibangun didesain agar menyatu dengan lingkungan.

Bentuk ruangnya sendiri menyesuaikan dengan sebuta desa sebagai desa "anyaman bambu" lokal. Desa ini akan secara berkala melakukan acara khusus (Festival Seni, festival konstruksi, dll.), Di mana tenun, pemrosesan, dan konsumsi bambu ditampilkan dan diajarkan. Jalan diatur ulang menjadi sistem yang jelas, saluran air diurutkan menjadi sistem pemurnian, serta lanskap pedesaan. Pertanian ekologis terintegrasi dengan bentang alam dan katering. Bangunan dan ruang publik multi-level dipertimbangkan. Juga aturan panduan desa dengan pertimbangan dan kepekaan terhadap karakter lokal dibuat sebagai prinsip utama.

Adapun ruang / bangunan yang didesain adalah:

1. **Dingzhizhu Bamboo Weaving Culture Center**

   merupakan pemandangan pertama dari wisatawan yang datang, dan berperan sebagai panduan pertama ketika masuk ke desa.

2. **The fifth Space**

   Sebagai pusat layanan desa, ruang kelima terletak di tengah desa, dengan hutan dan kanal di belakang, menghadap ke lapangan, dan dilengkapi dengan tempat parkir kecil.

3. **Tourist Center**

   Pusat wisata ini dekat dengan jalan desa yang paling indah - "Jalan Chongqing". Sebagai pintu gerbang ke Desa, ia dilengkapi dengan titik pengantaran bus dan tempat parkir kecil.

4. **Teenagers Campgrounds**

   Perkemahan yang menghadap ke jurang gunung, menyediakan ruang aktivitas publik yang berkelanjutan dan unit hunian individu yang tersebar di lingkungan pegunungan liar untuk setiap tim pengalaman budaya, secara bertahap larut dan meluas ke alam.

5. **Zhuyi Bed and Breakfast (B&B)**

   Zhuyi Bed and Breakfast (B&B) adalah proyek percontohan untuk Resor Wisata Danau Baita dan merupakan langkah kunci dalam pembangunan kota yang ditampilkan di Tiongkok oleh Chongzhou. Desain berusaha untuk memanfaatkan sepenuhnya keuntungan alami dari situs untuk menciptakan

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

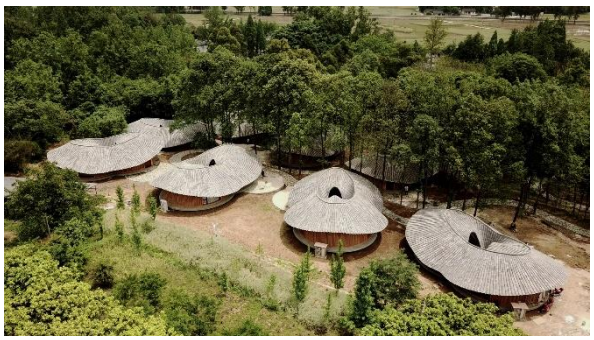
ruang arsitektur yang selaras dengan dunia alami, tema fungsional, dan bahan struktural.



Gambar II.16: Hubungan Interior dan Lansekap
(Sumber: Archdaily.com)



Gambar II.17: Suasana Workshop
(Sumber: Archdaily.com)



Gambar II.18: Aerial View B&B
(Sumber: Archdaily.com)

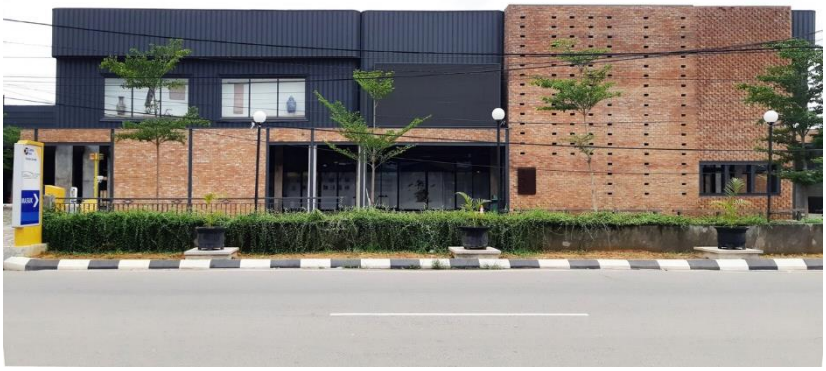


Gambar II.19: Interior B&B
(Sumber: Archdaily.com)

Peninjauan *Bamboo Craft Village* sebagai preseden bangunan yang mendukung tipologi desain dikarenakan desain yang sangat kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan warga desa dan mendukung pelestarian alam di sekitarnya. Ia memberikan nuansa baru dalam arsitektur vernakular dengan memberikan fungsi-fungsi ruang yang modern dan patuh dengan aturan pembangunan desa tempatnya dibangun.

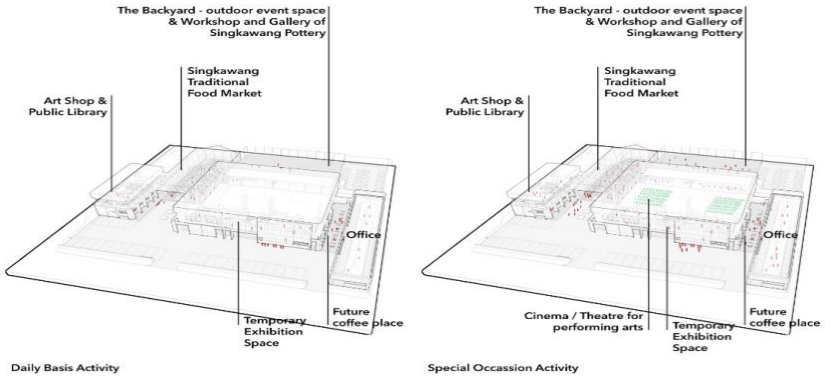
UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

II.4.2. Singkawang *Cultural Center*



Gambar II.20: Tampak Depan Singkawang Cultural Center
(Sumber: Archdaily.com)

Singkawang *Cultural Center* dibangun pada tahun 2017 oleh PHL Architects pada lahan seluas 1972 m^2 di Singkawang Kalimantan Barat. Bangunan karya Patrick Lim & Hendy Lim ini masuk dalam kategori *Cultural Center*. Proyek ini adalah sebuah proyek yang didasari oleh kekhawatiran masyarakat Singkawang, yang diprakarsai oleh *Singkawang Cultural Center Foundation* akan generasi mudanya yang lebih memilih untuk meninggalkan Singkawang untuk mendapatkan masa depan yang dirasa lebih baik.



Gambar II.41 : Pembagian Zona
Singkawang Cultural Center
(Sumber: Archdaily.com)

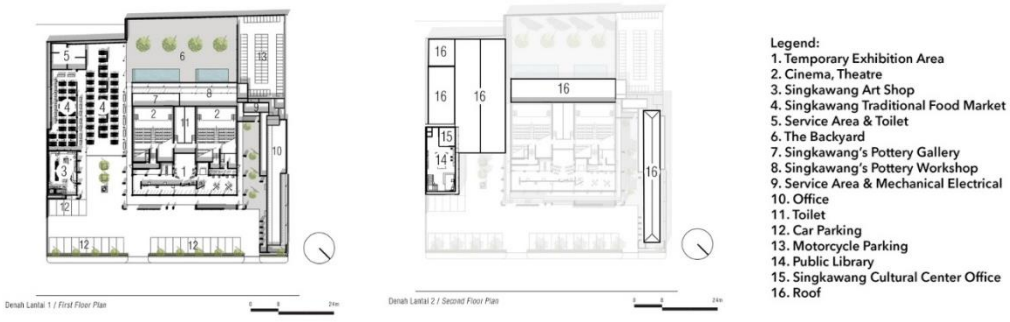
UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Secara demografis sendiri, Singkawang terdiri dari tiga etnis besar: Tionghoa, Dayak, dan Melayu yang hidup berdampingan bersama selama beberapa generasi. Keragaman tersebut menjadikan Singkawang diberkati dengan potensi seni & budaya yang melimpah yang belum dieksplorasi sebelumnya. Pusat komunitas diharapkan dapat menjadi pusat untuk pembinaan dan promosikan budaya dan seni di Singkawang. Ia juga diharapkan dapat memperkuat ikatan masyarakat dengan menampilkan elemen-elemen warisan Singkawang melalui desain arsitektur bangunan, masakan lokal, pertunjukan seni, dan seni visual lain yang ditampilkan di dalam gedung. Bangunan ini merupakan salah satu upaya Tjhai Chui Mie sebagai walikota Singkawang (2017-2022) untuk menciptakan visi dan misinya yaitu Singkawang Agung dengan berfokus pada pengembangan ekonomi kreatif.



Gambar II.43 dan II.44: Suasana Ruang Pameran
(Sumber: Archdaily.com)

Singkawang *Cultural Center* diharapkan menjadi pemicu untuk pengembangan kota dari aspek pariwisata, ekonomi dan budaya melalui arsitektur dan programnya. Ia juga ditargetkan untuk menjadi salah satu tujuan wisata yang mampu menggambarkan Singkawang dan masyarakatnya.



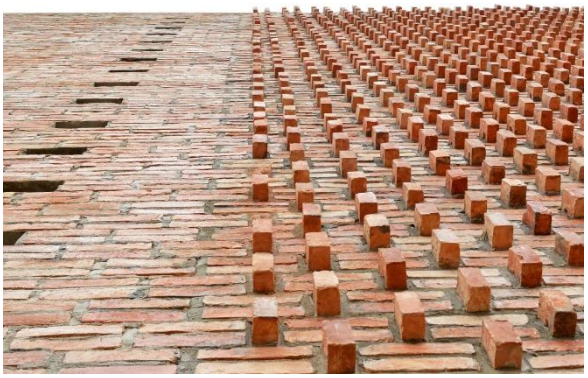
Gambar II.22 : Denah Singkawang Cultural Center
(Sumber: Archdaily.com)

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

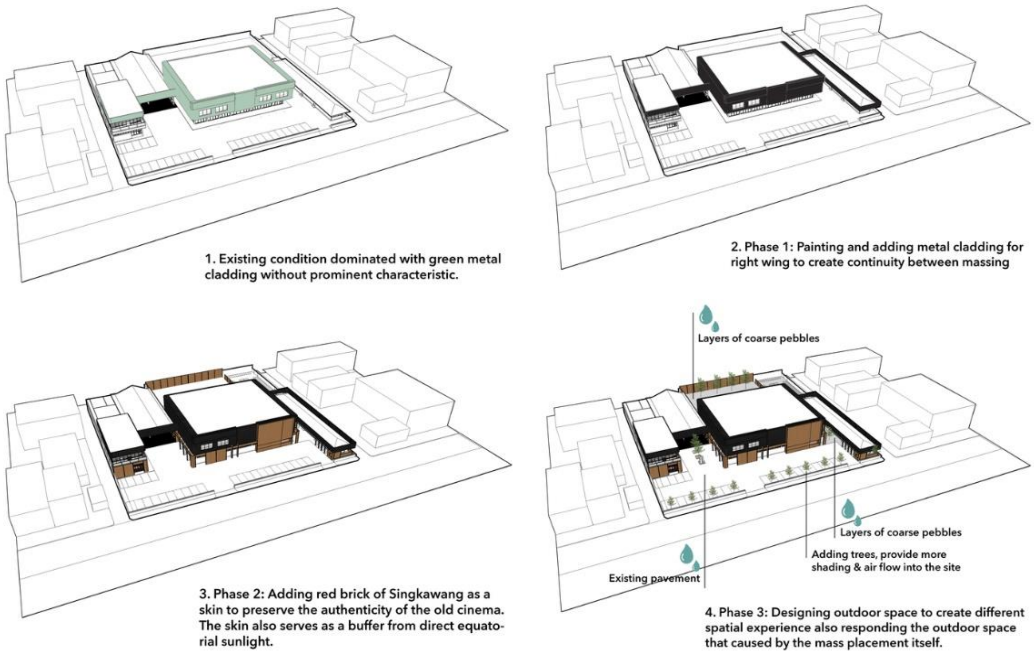
Proses desain difokuskan pada perbaikan bioskop lama, menciptakan suasana baru di kota, menekankan bahan yang tersedia secara lokal (bata merah Singkawang), dan menanggapi kondisi iklim. Semua pendekatan desain itu dilakukan tanpa mengintervensi bentuk lama bioskop.



Gambar II.25: Suasana Halaman Dalam
(Sumber: Archdaily.com)



Gambar II.26: Bata Merah Singkawang
(Sumber: Archdaily.com)



Gambar II.47: Diagram Pengolahan Arsitektural Gedung
(Sumber: Archdaily.com)

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

II.4.3. Yunoeki Oyu

Gedung karya Kengo Kuma and Associates tahun 2018 ini dibangun diatas lahan sebesar 653.0 m^2 dan berada di Perfektur Akita, Jepang. Oyu onsen adalah pemandian air panas yang terkenal di Kazuno, Akita. Onsen ini dirancang sebagai sebuah pusat komunitas. Desain terdiri dari gabungan toko, kafe, teater terbuka, taman, dan biotope di bawah satu atap besar.



Gambar II.28: Aerial View Yunoeki Oyu
(Sumber: Archdaily.com)



Gambar II.29: Panggung Terbuka Yunoeki Oyu
(Sumber: Archdaily.com)

Lapangan terbuka dilengkapi dengan panggung terbuka yang jikalau malam akan menjadi kontras dengan suasana sekitarnya yang gelap. Suasana kayu juga dibawa untuk menonjolkan arsitektur rumah Jepang dan suasana yang hangat, juga identik dengan suasana pemandian air panas.



Gambar II.50: Interior Yuneoki Oyu
(Sumber: Archdaily.com)



Gambar II.51: Interior Yuneoki Oyu

Adapun untuk menciptakan ruang dinamis yang bervariasi sesuai dengan program yang beragam, arsitek merujuk ke *mage wappa*, keranjang makan siang bundar yang terbuat dari kayu tipis, kerajinan tradisional di Akita. Silinder LVL (laminated veneer lumber) referensi mage wappa dan terdiri dari struktur bangunan.

UNIVERSITAS GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Kumpulan cincin-cincin itu kemudian berfungsi tidak hanya sebagai struktur transparan tetapi juga sebagai partisi atau rak bila diperlukan.

Peninjauan Yunoeki Oyu sebagai preseden bangunan yang mendukung tipologi desain dikarenakan desain ruang sudah sesuai dengan kebutuhan komunitas. Open plan yang dicanangkan sesuai dengan fleksibilitas yang dibutuhkan dalam sebuah community center. Penggunaan *mage wappa* sebagai elemen interior dan struktur adalah bukti kepekaan arsitek dalam menggunakan unsur budaya sebagai ornamen vokal dalam desain.

II.4.4. Kesimpulan Studi Preseden

Setelah dilakukan studi terhadap 4 buah preseden yang dianggap mendukung tipologi desain, maka dilakukan perbandingan dari preseden-preseden tersebut untuk mencapai kesimpulan yang nantinya mendukung ide tipologi fungsi desain. Perbandingannya adalah sebagai berikut:

Tabel II.1: Perbandingan Preseden Pendekatan Tipologi

Nama bangunan	Konteks					
	Luas ($m^{2)}$	Lokasi	Masalah	Solusi Tipologi	Pendekatan Arsitektur	Fungsi
Bamboo Craft Village	-	Rural Area	Sebuah desa mati dengan kekayaan alam yang tidak dimanfaatkan	Revitalisasi desa dengan desain yang memperhatikan konteks alam pedesaan.	Menghadirkan suasana arsitektur vernakular dengan pengalaman ruang yang dibangun dengan teknologi fabrikasi.	Tempat Wisata, Pusat kegiatan dan pelatihan pemuda dan masyarakat, B&B
Singkawang *Cultural Center*	1972	Urban	Pemuda yang lebih memilih untuk pergi ke luar daerah	Membangkitkan semangat cinta kebudayaan sendiri.	Revitalisasi dengan penambahan material lokal.	Ruang Pameran, Tempat pertunjukan, Workshop

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

			karena tidak mengetahui potensi lokal.			pembuatan tanah liat dan memamerkanny a
Yunoeki Oyu	653	Rural Area	Kurangnya landmark di area Akita	Memberikan sebuah cultural center dengan fungsi lengkap untuk masyarakat Akita	Menggunakan wage mappa untuk membangun suasana lokal dari sebuah pemandian air panas.	toko, kafe, teater terbuka, taman, dan biotope

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

BAB III

TINJAUAN PENDEKATAN

Untuk menjawab poin kurangnya keterikatan masyarakat dengan desain eksisting, pendekatan arsitektur regionalisme menjadi salah satu pendekatan yang melihat kembali akar kebudayaan masyarakat untuk dikembangkan menjadi sebuah desain yang dapat diterima oleh masyarakat modern. Adapun penjelasan lebih lanjut terhadap teori tersebut adalah sebagai berikut:

III.1. Tinjauan Arsitektur Regionalisme

III.1.1. Pengertian Arsitektur Regionalisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Regional bersifat kedaerahan dan berhubungan dengan pandangan identitas. Secara arsitektural ia dianggap sebagai desain yang menggabungkan antara pendekatan bentuk modern dan tradisional. Chardiji mengatakan bahwa membuat kesinambungan dalam menghubungkan masa lalu dan masa kini dalam dunia arsitektur tidaklah mudah. Diperlukan pengertian luas dan terbuka akan budaya internasional; hal ini karena pada dasarnya arsitektur tradisional mempunyai karakteristik yang berbeda dengan arsitektur modern yang jika dibandingkan, arsitektur tradisional mempunyai ciri khas yang lebih kaya dan berbeda di tiap daerahnya. Hal tersebut dikarenakan ‘arsitek’ pada era tersebut merespon unsur sosial budaya dan geografis yang berbeda.

Adapun Chardiji dalam arsitektur Universitas Sumatera Utara oleh Siswanto (1997), merasa bahwa unsur seni, ormentasi, simbolisme adalah unsur yang esensial dalam membangun identitas budaya dalam desain arsitektur. Ia melibatkan peluang bagi pengrajin, produsen dan bahan bangunan lokal untuk terlibat dalam desain, sehingga desain bersifat lebih komunal. Strategi kebudayaan ini otomatis juga mendorong sektir ekonomi lokal untuk semakin berkembang. Kesinambungan ini dapat terjadi karena pengertian Siswanto akan unsur sosial budaya di Sumatera Utara. Ia membuat unsur regionalisme dalam desainnya berakar pada kesadaran politis bersama antara masyarakat lokal dan kaum profesional, yang melahirkan sebuah leburan identitas.

Selain selama beberapa dekade kebelakang, para ahli juga sudah mendefinisikan maksud dari regionalisme baik secara umum maupun secara arsitektural, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

a. Peter Buchanan (1983)

   Beliau mendefinisikan regionalisme sebagai proses penyadaran dan pencapaian ulang yang terus terjadi dari sebuah identitas atau sebuah simbolisme. Berdasarkan kondisi spesial dan unsur mistis dari sebuah budaya lokal, regionalisme adalah sebuah cara bagaimana arsitektur tradisional dapat berkomunikasi dengan arsitektur modern. Hanya sedikit dari desain regionalisme yang memperhatikan hasil dari abstraksi, lebih banyak yang memperhatikan penampilan luar dari suasana yang dirasakan dalam kehidupan.

b. Amos Rapoport

   Beliau mendeklarasikan regionalisme mencakup berbagai level dari karakteristik regional. Hal tersebut secara tidak langsung membuat kualitas dan keunikan sebuah wilayah menjadi lebih diperhatikan. Ini yang menyebabkan arsitektur regionalisme sering disangkutpautkan dengan arsitektur vernakular; ia adalah sebuah kombinasi dari kebudayaan lokal dan modern.

c. Tan Hock Beng (1994)

   Menyatakan bahwa regionalisme didefiniskan sebagai sebuah kesadaran untuk menggunakan tradisi lokal yang merespon kondisi geografis di sekitarnya untuk dikombinasian dengan unsur modern yang melahirkan sebuah simbolisme formal yang khas. Berdasarkan hal tersebut, Tan Hock Beng mendefinisikan arsitektur regionalisme ke dalam beberapa strategi yang dapat diterima semua generasi, yaitu:

   1. Menunjukan identitas berdasarkan cara reson arsitektur lokal terhadap iklim / tempat
   2. Menunjukan identitas secara formal maupun simbolik dengan format yang baru dan lebih kreatif
   3. Mempelajarinya dan menggunakannya sebagai sebuah tradisi yang pantas diterima tiap generasi bahkan yang akan datang
   4. Menemukan keseimbangan antara identitas regional/lokal dan internasional/modern
   5. Menentukan pendekatan mana yang paling tepat untuk masa kini
   6. Menggunakan bantuan dari teknologi modern untuk membangun sebuah desain arsitektur tradisional menjadi hidup kembali.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa arsitektur regional adalah sebuah gerakan dalam arsitektur dimana tampilan sebuah desain adalah sebuah kombinasi dari arsitektur tradisional dan arsitektur modern. Ia melahirkan sebuah gaya arsitektur internasional modern yang berakar dari arsitektur tradisional yang diadopsi dari komunitas lokal.

III.1.2. Sejarah Arsitektur Regionalisme

Arsitektur regionalisme bermula dari keinginan untuk membangkitkan kembali ciri dan identitas arsitektur di masa lampau ke masa sekarang. Hal ini adalah akibat dari terjadinya krisis identitas dalam arsitektur. Krisis ini melahirkan sebuah usaha untuk menggabungkan ;agi arsitektur lama dengan arsitektur modern yang kemudian melahirkan gaya arsitektur tradisional, regional dan *post-modern*.

Diperkirakan berkembang tahun 1960 (Jencks, 1977), arsitektur regional adalah salah satu perkembangan arsitektur modern yang memperhatikan ciri-ciri kedaerahan di negara berkembang. Ciri kedaerahan itu berkaitan dengan kebudayaan lokal, iklim dan teknologi pada jaman ia dibangun (Ozka, 1985).

Manurut Jencks (1977), secara prinsip arsitektur regional bermula dari reaksi ketidaksinambungan antara gaya baru dan lama dalam arsitektur. Ia adalah hasil pemikiran para arsitek untuk meleburkan antara yang lama dan yang baru, sedang *post modern* berusaha menghadirkan gaya lama dengan bentuk yang lebih universal.

Kenzo Tange menjelaskan bahwa regionalisme selalu melihat kebelakang namun tidak sekedar menempelkan unsur tradisional dalam tampak bangunan. Saat arsitektur tradisonal berlingkup pada unsur lokal kedaerahan, arsitektur modern memiliki lingkup universal, adalah arsitektur regionalisme yang menyatukan kedua lingkup tersebut. Menurut William Curtis, regionalisme diharapkan dapat menghasilkan sebuah bangunan yang bersifat abadi; yang mampu meleburkan sebuah pandangan regional dan universal dalam satu desain.

III.1.3. Ciri-ciri Regionalisme

Ciri-ciri arsitektur regionalisme adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan teknologi modern namun material lokal
2. Menggunakan iklim setempat sebagai pertimbangan desain
3. Mengacu pada tradisi, warsan sejarah dan makna ruang setempat

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

4. Mencari makna dari subtasi kebudayaan dan bukan sekedar gaya/style arsitektur dalam hasil akhir.

Kemunculannya juga diharapkan menjadi sebuah proses pencerahan dan evaluasi dari kesalahan yang terjadi pada arsitektur modern dan bukan sebagai ledakan emosi dari ketidakberhasilan sebuah arsitektur modern.

III.1.4. Jenis Regionalisme

Suha Ozka kemudian membagi regionalisme menjadi dua yaitu "*Concrete Regionalism*" dan "*Abstract Regionalism*".

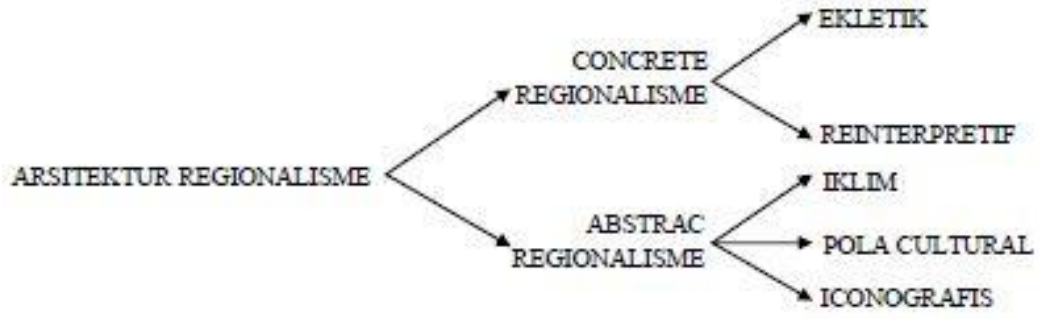


Diagram III.1: Jenis Arsitektur Regionalisme

1. *Concrete Regionalism*

   Concrete Regionalism berfokus kepada ekspresi kedaerahan yang mencontoh keunggulan dari bagian tertentu atau seluruh bangunan. Ia berfokus untuk membuat bangunan yang sarat akan nilai-nilai spiritual atau simbolisme menjadi lebih nyaman diterima tanpilan arsitektur modern namun dengan kualitas / makna yang sama dengan arsitektur tradisional yang dicontohnya. Ada dua cara dalam menghadirkan hal tersebut dalam bangunan yaitu:

   a. Ekletik

      Ekletik mengambil dan meniru sebuah bentuk nyata dari arsitektur budaya lokal dan mengaplikasikannya ke dalam bangunan.

      Contoh:

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Masjid Raya Sumatera Barat yang mengambil bentuk atap dari adat minang.



Gambar III.1: Rumah Minang
(Sumber: arsitag.com)



Gambar III.2: Masjid Raya Sumatera Barat
(Sumber: suaramuslim.net)

b. Representatif

Representatif meletakkan langgam arsitektur tanpa memperhitungkan fungsi dan filosofi sehingga tak jarang mengubah makna sesungguhnya.

Contoh:

Patung Ganesha yang diletakkan di depan pintu masuk yang menyebabkan masyarakat awam mengira bahwa Ganesha adalah dewa penjaga pintu masuk, sedang dalam mitologi Hindu, lebih dari sekadar penjaga pintu Ganesha adalah dewa penolak bala dan pemberi keselamatan.



Gambar III.3: Ganesha dan Gapura
(Sumber: *Ni Made Mitha Mahastuti.2016. ARSITEKTUR REGIONALISME DI BALI, Universitas Udayana*)

2. *Abstack Regionalism*

Abstract Regionalism berfokus kepada nilai abstrak dari sebuah bangunan, misalnya massa, solid void, proporsi, suasana ruang, pencahayaan dan prinsip

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

arsitektur lain yang dapat diolah kembali. Adapun cara dalam menggunakan prinsip ini adalah:

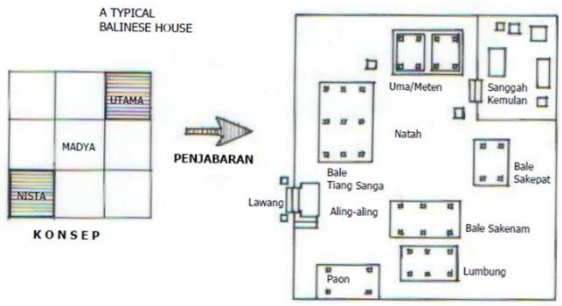
a. Responsif terhadap iklim dengan cara meresponnya dalam bentuk bangunan yang spesifik.
b. Pola budaya / prilaku masyarakat setempat digunakan sebagai penentu tata ruang, hierarki, dan sifat.

   Contoh: penerapan Konsep Sanga Mandala, (sembilan manifestasi Tuhan dalam menjaga keseimbangan alam menuju kehidupan harmonis yang disebut



Gambar III.4: Rumah Sanga Mandala
(Sumber: komangputra.com)

Dewata Nawa Sanga (Meganada, 1990:58)) pada rumah Bali modern.



Gambar III.5: Penjabaran Konsep Zoning Sanga Mandala dalam Rumah
(Sumber: Eko Budiharjo, 1996)

c. Ikonografi (simbol-simbol) yang dimunculkan pada bangunan modern menggunakan representasi makna yang sesuai / khas.

REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Contoh: penggunaakn simbol jenis kelamin pada toilet yang menggunakan topeng wanita dan pria adat Jawa.



Gambar III.6 (kiri): Logo Toilet
(Sumber: globemich.com



Gambar III.7 (kanan): Logo Toilet Mall Paragon Solo
(Sumber: Budianto Haryanto, Flickr)

III.1.5. Pola Arsitektur Regionalisme

Terdapat dua pola dalam arsitektur regionalisme yaitu:

1. Pola Derivatif

   Pola ini meniru atau memelihara bentuk arsitektur tradisional atau memelihara bentuk arsitektur tradisional untuk bangunan baru yang lebih modern. Pola ini memiliki 3 kecenderungan, yaitu:

   a. Tipologi

      Arsitek berusaha mengelompolan beberapa tipe bangunan vernakular kemudian membangun salah satu tipe untuk dibangun dengan kepentingan baru.

   b. Interpretif / interpretasi

      Arsitek berusaha menafsirkan bangunan vernakular kemudian membangunnya dengan gaya sendiri untuk kepentingan baru

   c. Konservasi

      Arsitek berusaha mempertahanan bentuk dan kepentingan lama bangunan yang kemudian disesuaikan dengan kepentingan baru.

2. Pola Transformatif

   Pola transformatif tidak sekedar meniru bangunan lama, namun mencari bentuk baru dengan tolak ekspresi bangunan lama baik secara visual, patische, dan reinterpretatif. Secara visual dapat dilihat dari usaha untuk mengambil bentuk

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

yang paling menonjol dari bangunan untuk diungkapkan pada bangunan baru (ekletik). Secara *patische* berarti mencapurbaurkan beberapa elemen modern ataupun tradisional, sekalipun dapat memberikan hasil yang tidak serasi. Sedang secara reinterpratif adalah menafsirkan kembali bentuk bangunan dalam versi baru.

Seorang arsitek Jepang, Kenzo Tange pernah mengkritik penafsiran ini karena hanya akan menghasilkan 'monster' arsitektur lokal. Namun tidak dapat disangkal bahwa pola transformasi ini dapat merangsang kreativitas arsitek untuk menciptakan karya arsitektur baru tanpa melupakan akarnya.

Secara umum pola transformasi adalah pola yang membuat sebuah perubahan bentuk lama ke bentuk baru secara keseluruhan.

III.1.6 Penerapan Regionalisme dalam Arsitektur

Menurut Wondoamiseno, arsitek masa lalu dan masa kini telah luluh secara visual. Kemungkinan pengaitan tersebut adalah:

a. Tempelan elemen arsitektur pada masa lalu
b. Elemen fisik arsitektur masa lalu menyatu dengan masa kini
c. Elemen fisik arsitektur masa lalu terlihat jelas dalam arsitektur masa kini
d. Wujud arsitektur masa lalu mendominasi arsitektur masa kini
e. Wujud arsitektur masa lalu menyatu dengan arsitektur masa kini.

Diperlukan sebuah kesatuan / unity dalam komposisi arsitektur untuk menyatukan visual dari arsitektur lama dan arsitektur baru. Adapun syarat utama untuk menyatukan komposisi arsitektur ini adalah:

a. Dominasi

   Dominadi yaitu penggunaan suatu elemen untuk menguasai keseluruhan komposisi. Komposisi ini dapat dicapai dengan menggunakan warna, material maupun objek pembentuk komposisi itu sendiri.

b. Pengulangan

   Pengulangan dapat menggunakan bentuk, proporsi, tekstur ataupun warna. Didalam pengulangan dapat dilakukan repetisi dengan irama tertentu agar tidak terjadi kesenadaan (*monotone*).

c. Kesinambungan dalam komposisi

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Kesinambungan atau kemenerusan adalah adanya garis penghubung imajiner yang menghubunkan objek pementuk komposisi.

III.2. Tinjauan Preseden

Dari pembelajaran teori, penulis menenemukan beberapa preseden cultural center yang menggunakan prinsip arsitektur lokal untuk dikembangkan dalam desainnya. Preseden ini dipilih karena menghadirkan fungsi yang dibutuhkan oleh masyarakat lokal namun juga membawa kebudayaan lokal hidup dalam infrastruktur bangunan. Preseden itu antara lain:



Gambar III.8 Aerial View Rest Area Dan Pusat Souvenir Puncak Waringin (Sumber: PT HAP Architects 2018)

III.2.1. Rest Area Dan Pusat Souvenir Puncak Waringin

Rest Area Dan Pusat Souvenir Puncak Waringin adalah proyek milik Kementrian PU yang bekerja sama dengan konsultan Han Awal & Partners Architects sejak tahun 2017 lalu. Proyek ini berlandasan oleh banyaknya objek wisata di Labuan Bajo sebagai indikator potensial adanya keberagaman kerajinan tradisional namun belum tersedia satu tempat untuk dijadikan pusat kerajinan dari masyarakat daerah di Manggarai. Sentra Suvenir diharapkan dapat menjadi pusat kegiatan perbelanjaan tradisional di Labuan Bajo. Sentra Suvenir akan menjual barang - barang dari kerajinan masyakat seperti seperti kain tenun, kopi, tas, boneka, sepatu serta perhiasan.

Adapun terdapat dua bangunan utama dan satu desain lansekap penunjang dalam desain ini.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

1. Rumah Tenun



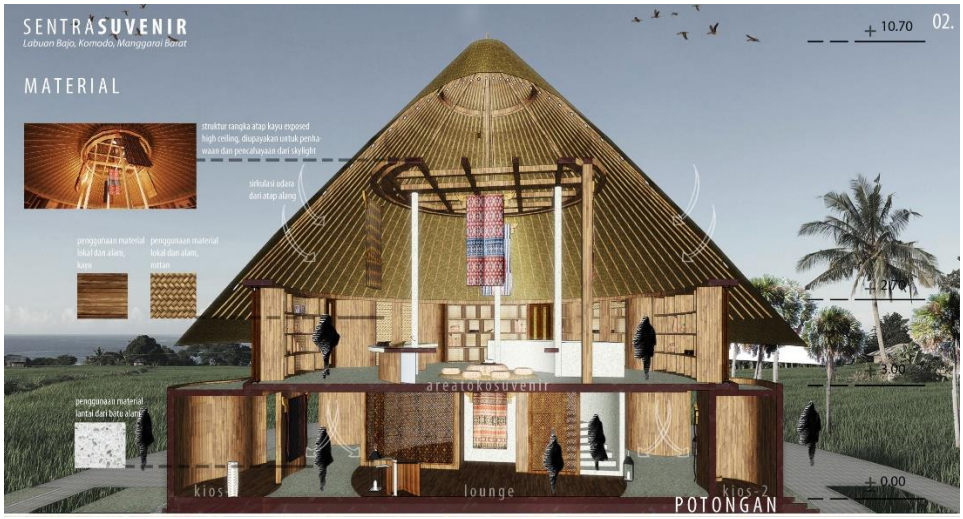
Gambar III.9: Eksterior Rumah Tenun
(Sumber: PT HAP Architects 2018)



Gambar III.10: Interior Lantai 2 Rumah Tenun
(Sumber: PT HAP Architects 2018)

Pada lantai satu, rumah tenun berfungsi sebagai tempat berjualan makanan lokal dan dilengkapi dengan toilet dan musholla. Sedang lantai dua adalah open plan yang dapat diungsikan sebagao ruang pameran, workshop dan pelatihan.

2. Pusat Cinderamata



Gambar III.11: Potongan Pusat Cindera Mata
(Sumber: PT HAP Architects 2018)

Pada lantai satu pusat cindera mata digunakan untuk warung kopi khas NTT, sedang lantai dua digunakan sebaga gallery kerajinan tangan khas Manggarai.

3. Amphiteater

Bangunan ini juga dilengkapi dengan Amphiteater yang digunakan untuk pertunjukan tarian khas Manggarai dan sekitarnya, juga untuk menikmati pemandangan matahari
terbenam di Labuan Bajo.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/



Gambar III.12: Lansekap Amphiteater
(Sumber: PT HAP Architects 2018)

Peninjauan Rest Area Dan Pusat Souvenir Puncak Waringin sebagai preseden bangunan yang mendukung tipologi desain dikarenakan fungsi ruang yang digagas telah mencakup semua aktivitas kebudayaan masyarakat manggarai dan dibungkus dengan gaya arsitektur lokal yang kontekstual. Material kayu yang digunakan merupakan kayu bekas kapal dan batuan belah lokal.

III.2.2. Folk Culture Center



Gambar III.13: Suasana dalam Folk Culture Center
(Sumber: Archdaily.com)

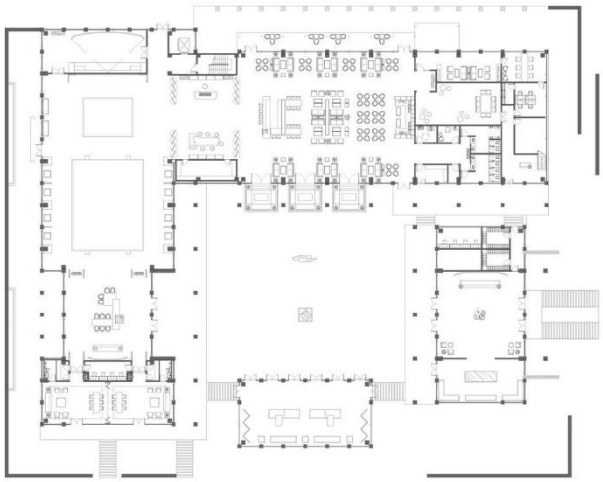
Folk Culture Center didesain oleh Zhiguo Ren, Yong Yang, Guozhen Lin, Na Li dari Lacime Architects Proyek pada lahan seluas 2200.0 m^2 di Jiashan high-speed railway new city, Jiaxing city, Zhejiang, China ini dibangun tahun 2015 dan masuk pada kategori *Cultural Center*.

Secara umum gaya arsitektur yang digunakan adalah tradisional Cina dan arsitektur kuno Jiangnan. Sebagai pusat kebudayaan rakyat (*folk*) yang ikonik, ia dibangun menggunakan metode konstruksi modern dan simpul struktural untuk

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

menafsirkan inti spiritual tradisional dari Desa Air Jiangnan, sehingga dapat mewujudkan bentuk dan semangatnya dengan baik.

Arsitekturnya mempertahankan tata ruang arsitektur Huizhou dari empat sisi air milik aula; air sebagai denyut nadi, jalan sebagai garis besar kemudian halaman sebagai prinsip. Melalui dislokasi blok, atap bangunan dan lanskap tanaman, ia menciptakan "Taman" - "Dinding" - "Galeri" - "Aula" dalam bentuk ruang, yang mengintegrasikan gambar "sebuah rumah di taman dan rumah di rumah ”dan mengekspresikan puisi eufemistik dengan sikap sederhana nan alami.



Gambar III.14: Ground Plan Folk Culture Center
(Sumber: Archdaily.com)

Arsitektur bangunan ini menggunakan setiap struktur dan ruang untuk membuat bingkai bingkai yang mengarahkan memori masyarakat untuk mengingat akan budaya tradisionalnya;

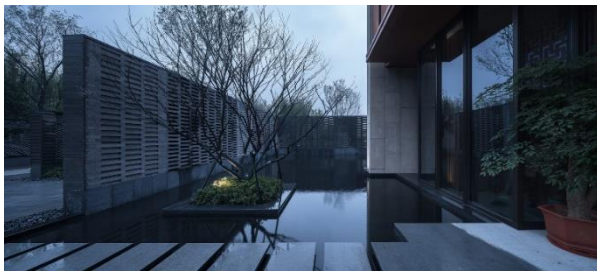
Di aula masuk, dinding dan bangunan membingkai kolam air. Kolam ini memberikan efek seperti cermin. Kemudian terdapat tangga batu hidrofilik yang didesain agar terlihat seperti melayang di atas air. Kelembutan air dikombinasikan dengan dengan garis arsitektur yang kaku; menciptakan suasana arsitektur yang natural dan menenangkan. Interpenetrasi dinding dan transparansi dinding tirai kaca mengaburkan batas antara interior dan eksterior, secara efektif mengintegrasikan lanskap arsitektur dengan interior.

Bagian utama arsitektur adalah struktur baja, yang materialnya adalah dinding tirai logam, dinding tirai kaca, dan batu. Penggunaan paduan aluminium seperti kayu adalah titik terang dari kasus ini. Tekstur bertekstur halus kontras dengan dinding batu gua kasar, memberikan orang temperamen bersahaja dan tenang.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/



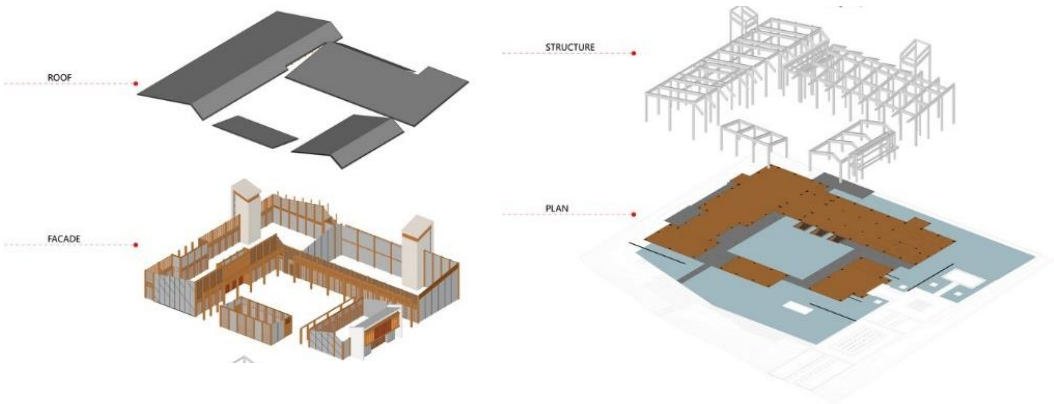




Gambar III.15: (kiri atas) Ketenangan di pinggir kolam; ketegasan dan kelembutan

Gambar III.16: (kanan atas) Bingkai jendela memusat pada batu

Gambar III.17: (bawah) Jalan batu yang seakan melayang



Gambar 18: Eksplodametri material

(Sumber: Archdaily.com)

Peninjauan The Folk Community Center sebagai preseden bangunan yang mendukung tipologi desain dikarenakan kemampuannya dalam menerjemahkan arsitektur lokal menjadi sebuah arsitektur moder dan menciptakan ruang-ruang monumental yang elegan dengan terjemahannya.

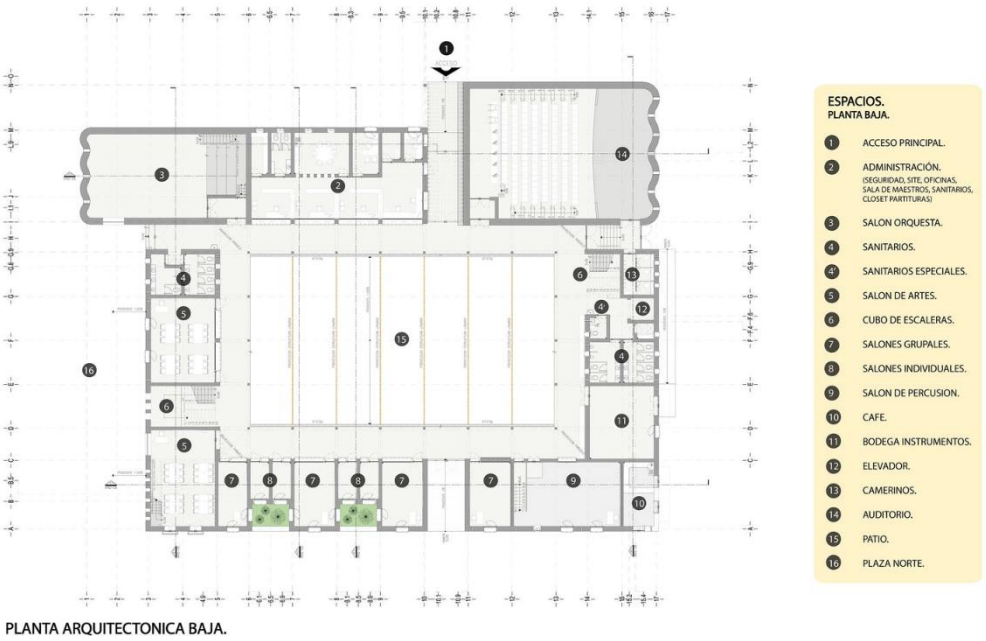
UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

III.2.3. Centro Cultural y Ecológico Imagina



Gambar III.19: Perspektif Centro Cultural y Ecológico Imagina
(Sumber: Archdaily.com)

Dibangun tahun 2016, proyek diatas lahan seluas 3500m^2 ini digarap oleh Peter Van Lengen dari IBÁrquitecto. Lokasinya ada di Murallas 503, El Castillo Poniente, 37209 León, Gto., México. Ia masuk ke dalam kategori Cultural Center.



Gambar III.20: Denah Cultural y Ecológico Imagina
(Sumber: Archdaily.com)

Proyek Pusat Kebudayaan dan Ekologi (CCE) muncul, dengan bantuan AC Perpustakaan Anak-anak IMAGINA, karena kebutuhan untuk membuat tempat berkumpul dan berlatih orkestra anak-anak Los Castillo di kota León, Gto.; Sebuah komunitas dengan tingkat marjinalisasi tinggi dan masalah sosial-lingkungan yang

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

kuat. Mereka berupaya untuk mengubah kehidupan masyarakat melalui musik dan ekologi. Untuk CCE, IMAGINA memutuskan untuk mengatasi situasi sosial-lingkungan dengan membangun sebuah bangunan yang prinsip ekologisnya akan menjadi contoh transfer dan replikasi teknologi sederhana, *smart energy*, dan bahan-bahan ekologis kepada masyarakat.

Prinsip konstruktif untuk CCE IMAGINA didasarkan pada hipotesis bahwa dengan memproduksi bahan ekologis secara lokal oleh anggota komunitas yang sama, teknik konstruksi tradisional akan terlestarikan. Hal ini berpotensi untuk keberhasilan replikasi ke rumah lain dan bangunan umum di sekitar lokasi tersebut; mengembalikan lagi fungsi arsitektur sebagai praktik yang sehat dan selaras dengan pengguna dan lingkungan. Efek yang diharapkan adalah, ekonomi lokal dapat diaktifkan kembali berkat produksi di lokasi dan pembangunan pusat dilakukan oleh pekerja dari komunitas yang sama.



Gambar III.21: Tampak Atas dan suasana sekitar y Ecológico Imagina
(Sumber: Archdaily.com)





Gambar III.22 dan III.23: Interior Cultural y Ecológico Imagina
(Sumber: Archdailv.com)

Peninjauan CCE IMAGINA sebagai preseden bangunan yang mendukung tipologi desain dikarenakan kepekaannya dalam menjawab sebuah permasalahan dalam komunitas dan menerjemahkannya sembari membangun kebanggan masyarakat terhadap kebudayaannya. CCE IMAGINA telah menjadi bangunan yang menunjukkan bahwa di dalam dinding batunya ia membuat bioarsitektur yang menyelamatkan tradisi, mengaktifkan kembali ekonomi, menghadirkan keindahan dan fungsionalitas, mengajarkan tentang prinsip-prinsip ekologis dalam konstruksi, hemat energi dan menunjukkan manfaat sosial, ekonomi dan lingkungan dari bekerja dengan tanah sendiri.

UNIVERSITAS GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

III.2.4. Kesimpulan Preseden

Setelah dilakukan peninjauan terhadap tiga buah preseden yang dianggap mendukung tipologi desain, maka dilakukan perbandingan dari preseden-preseden tersebut untuk mencapai kesimpulan yang nantinya mendukung konsep desain perancangan, yaitu:

Tabel III.1: Perbandingan Preseden Tinjauan Pendekatan

Nama Bangunan	Konteks					
	Luas ($m^{2)}$	Konsep	Lokasi	Fungsi	Pendekatan Arsitektur	Keterangan Pendekatan
Rest Area Dan Pusat Souvenir Puncak Waringin	-	Menfasilitasi kegiatan perdagangan tenun dan wisata di Labuan Bajo.	Rural Area	Gellery, Lounge, Berdagang, Performance	Concrete Regionalism – Ekletik, dengan Pola Transformatif visual	Menciptakan ruang yang dekat dengan kebudayaan masyarakat lokal dan menyuguhkan tampilan budaya yang terbaik untuk wisatawan.
Folk Culture Center	2200	Mengingat akan prinsip kebudayaan leluhur.	Urban	Pameran, *Memorial*, Resto	Abstract Regionalism dengan Pola Transformatif reinterperetatif	Menciptakan pengalaman ruang yang menekankan pada pembingkaian arsitektur lokal secara monumental.
Centro Cultural y	3500	Membuat tempat berlatih	Urban	Tempat berlatih orkestra	Abstract Regionalism dengan Pola	Menggunakan proses pembangunan

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Ecológico Imagina		orkestra yang meningkatkan taraf hidup masyarakat di sekitarnya			Tranformatif *patische*	dengan arsitektur secara komunitas: melibatkan masyarakat lokal dan teknik pemasangan batu secara lokal.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

BAB IV

TINJAUAN SOSIAL BUDAYA

IV.1. Tinjauan Kebudayaan Masyarakat Sentani

Untuk dapat membuat tipologi yang sesuai dengan konteks, pembelajaran kebudaaan Masyarakat Sentani dilakukan. Kebudayaan masyarakat Sentani terpengaruh oleh pola hidup yang menjadi identitasnya. Hal tersebut dijabarkan dalam uraian sebagai berikut:

IV.1.1. Bahasa

Bahasa yang digunakan di Sentani adalah Bahasa Indonesia dengan dialek Indonesia Timur. Pun mayoritas orang tua menguasai Bahasa Sentani (bahasa suku). Menurut Yektiningtyas-Modouw, bahasa Sentani adalah salah satu dari sekitar 250 bahasa yang ada di Papua. Bahasa-bahasa tersebut tidak mempunyai kekerabatan dekat, tiap-tiap pengguna bahasa tidak bisa mengerti bahasa lainnya. Penyebaran penduduk Sentani dari timur (Asei) ke wilayah tengah dan barat danau mengakibatkan munculnya dialek, yaitu dialek bahasa Sentani Timur, dialek bahasa Sentani Tengah, dan dialek bahasa Sentani Barat. Tidak diperoleh keterangan kapan masyarakat Sentani mulai menyebar. Dialek-dialek ini dapat saling dipahami oleh penduduk dari masing-masing wilayah.

IV.1.2. Kepercayaan

Pada mulanya masyarakat Sentani hanya percaya pada kekuatan supranatural seperti keberadaan dewa dan dewi, roh (walofo), dan roh orang mati / roh leluhur. Roh-roh ini diterjemahkan dengan figur lelaki, perempuan dan hewan yang kemudian pada benda mati seperti pada tongkat, gagang kapak batu, tifa, perahu, dayung dan tiang rumah. Masyarakat Sentani percaya kepada kekuatan dewa-dewi dari hal yang berada di sekitar mereka seperti dewa matahari, dewa bumi, dewa ikan, dan lainnya. Hal ini membuat masyarakat Sentani menjadi segan untuk mengekploitasi alam, karena setiap benda di alam mereka percayai mempunyai '*penjaga'*. Adapun sebelumnya kekuatan *ondofolo* (kepala suku) sangatlah mutlak, karena dipercaya bahwa hal yang diucapkannya hanya dua hal; berkat (*onomi*) dan kutuk (*pelo*). Maka setiap anggota suku harus mendengar segala petunjuk dan nasihat ondofolo atau kutuk seperti gagal panen dan penyakit ganas akan menimpanya.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Pada kisaran tahun 1920, Bink, seorang misionaris Belanda memperkenalkan agama Kristen di Sentani. Rumah-rumah *komboyeu* dibongkar karena dianggap sesat / berlawanan dengan kepercayaan Kristen.

Kini agama Kristen menjadi agama yang diterima luas oleh masyarakat Sentani. Namun demikian, kepercayaan terhadap hal supranatural masih dipercayai. Hal ini diperlihatkan dari beberapa praktek ilmu hitam yang dilakukan oleh beberapa anggota suku, serta kepercayaan bahwa para pemangku adat memegang *pelo* (sakti / berkekuatan magis).

IV.1.3 Mata Pencaharian

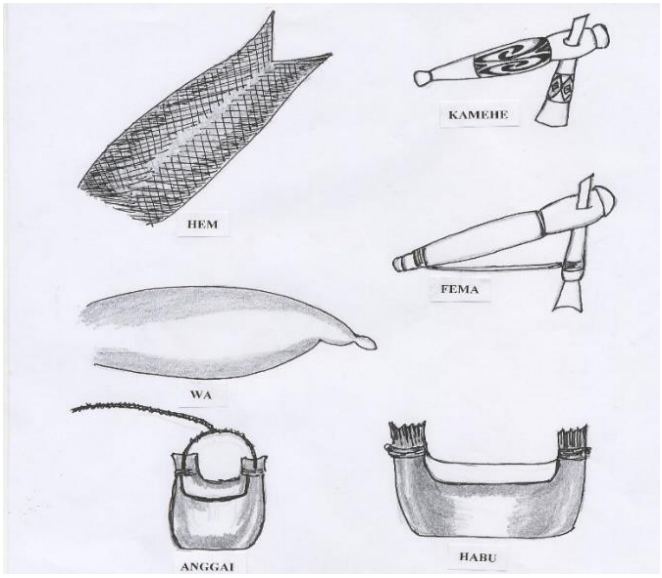
Menurut penilitian Modouw-Yektiningtyas, untuk bertahan hidup, masyarakat Sentani membagi mata pencahariannya menjadi empat kelompok pekerjaan, yaitu:

1. Mengolah Sagu *(fi melejande)*

Menurut Yektiningtyas-Modouw, sagu (fi) atau yang dikenal dengan nama latin metroxylon sp. adalah salah satu makanan pokok masyarakat Sentani. Masyarakat menyebut pohon ini "pohon kehidupan" karena seluruh bagian pohon bisa dimanfaatkan, (1) patinya dijadikan tepung sagu, (2) pelepahnya dijadikan lantai rumah, (3) daunnya dijadikan atap rumah, dan (4) pangkal pohon sagu dijadikan sebagai media pembenihan ulat sagu dan jamur, dan lain sebagainya.

Dibutuhkan waktu 2 sampai 3 hari untuk mengolah sagu. Pekerjaan ini dilakukan oleh laki-laki dan perempuan pada klan yang sama, dengan pembagian tugas; kaum laki-laki menebang dan menokok sagu, yang kemudian diremas oleh kaum perempuan dalam wadah yang dibuat dari pelpah sagu untuk diambil patinya. Setelah satu hari satu malam, sagu akan mengendap dan siap digunakan untuk keperluan rumah tangga. Adapun jika berlebih, sagu akan diberikan kepada orang lain atau untuk keperluan adat. Pada era ini sagu dijual oleh kaum perempuan di pasar.

REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/



Alat untuk mengolah sagu:

- *kamehe* dan *fema*: untuk menokok sagu
- *hem* dan *wa*: saringan yang dibuat dari pelepah sagu untuk meremas dan menyaring sagu,
- *anggai* dan *habu*: timba yang terbuat dari pelepah sagu untuk menimba air

Gambar IV.1: Skema alat pengolah sagu
(Sumber: Agus Ongge).





Gambar IV.2 dan IV.3:
Perempuan mengolah (fase meremas) sagu.
(Sumber: dok. Yektiningtyas-Modouw).

2. Menangkap Ikan *(ka heu peijande)*

Menurut penelitian oleh Yektiningtyas-Modouw, menangkap ikan di Danau Sentani adalah tugas rutin perempuan yang dimulai sejak pukul 07.00 hingga 13.00 siang. Cornelis Modouw dan Monika Puraro (ww 15 November 2004), menjelaskan beberapa cara menangkap ikan sebagai berikut:

1. *Kahela*, yaitu cara menangkap ikan dengan menggunakan jaring besar (sekitar 10--15 meter). Kahela dilakukan oleh sekelompok perempuan (10--20 orang) dengan menggunakan perahu besar (kayi/perahu perempuan) yang berukuran sekitar 7,4 meter x 0,74 meter (lihat Revassy, 1989). Jaring besar dibenamkan ke dasar danau oleh beberapa orang, sedangkan beberapa orang lain menggiring ikan menuju jaring. Cara ini biasanya dapat menghasilkan tangkapan ikan lebih banyak. Hasil tangkapan ikan kemudian dibagi sama rata kepada tiap-tiap anggota yang melakukan kahela.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

2. *Heula*, hampir sama dengan *kahela*, tetapi menggunakan jaring yang lebih kecil, dilakukan oleh kurang lebih lima orang perempuan.
3. *Wafolo* yang dilakukan oleh sekelompok perempuan. Mereka menyelam (*molo*) bersama dan menangkap ikan yang ada di dasar danau menggunakan jaring.
4. *Pei*, yang dikerjakan oleh beberapa orang perempuan. Mereka hanya menjaring ikan yang ada di tepi danau. Beberapa dari mereka memegang jaring dan yang lainnya menggiring ikan ke arah jaring.
5. *Andui*, yaitu cara menangkap ikan yang dilakukan seorang diri dengan menggunakan wau [semacam *seser* (Jawa)].
6. *Tanserau*, hampir sama dengan *andui*, namun dikerjakan oleh dua orang. Seorang meletakkan wau di antara kedua pahanya, sedangkan yang lain menggiring ikan ke arah wau.
7. *Meboiboi*, yaitu cara menangkap ikan dengan menggunakan tangan (*me*). Biasanya, *meboiboi* memanfaatkan kesempatan bila ikan berenang di antara rumput danau.
8. *Eru*, yaitu memanfaatkan perahu bekas yang diletakkan di danau. Pada perahu diletakkan dedaunan yang dibiarkan membusuk. Dengan cara ini diharapkan ikan-ikan bersarang di sana. Setelah sekitar satu minggu, penangkap ikan datang dan mendapatkan hasil tangkapan ikan yang sangat banyak.

Kini di samping cara-cara menangkap ikan yang disebutkan di atas, beberapa orang menangkap ikan dengan menggunakan alat pancing (kaigae) dan perahu.

Sekalipun adalah tugas utama perempua, kaum laki-laki juga ada yang menangkap ikan dengan menggunakan jaring, sumpit, dan *onggei* (tombak). Mereka akan pergi menggunakan perahu (*ifa*/perahu laki-laki) yang berukuran relatif lebih kecil.

Danau Sentani kaya akan berbagai jenis ikan; antara lain ikan gabus hitam [*kayou* (nama lokal), *oxyeleotoris herwedinii*], gabus toraja (*channa striata*), gete-gete [*kahe* (nama lokal), *apogon wichmani*], puri danau [*hew* (nama lokal), *chilaterina sentaniensis*], belut [*kahilo* (nama lokal), *aguilla bicolor*], ikan sembilan [*kanseli* (nama lokal), *arius veluntinus*], pari sentani (*pristis microdon*), ikan halus [*onoi* (nama lokal)], ikan emas (*cyprinus carrpio*), tawes (*puntius gonionotus*), sepat siam (*trichogaster pectoralis)*, gurami

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

(osphronemus goramy), dan mujair (*oreochromis mossambica*) (Renyaan, 1993).



Gambar IV.4: Perempuan Menjala Ikan
(Sumber: dok. Modouw-Yektiningtyas)



Gambar IV.5: Laki-laki Memancing Ikan
(Sumber: dok. Modouw-Yektiningtyas)

3. Berkebun *(heke mokande)*

Sebelum mulai berkebun, dilakukan pembagian lahan kebun dengan sistem "persekutuan" (aliansi/*keret*) yang terdiri atas beberapa suku tertentu. Persekutuan ini akan bekerja sama untuk mengolah lahan yang merupakan hasil bagi wilayah dengan persekutuan-persekutuan lain. Setelah membagi lahan, lahan kemudian dibagi dalam beberapa petak sesuai dengan jumlah keluarga. Batas petak ini biasanya adalah tanaman pisang, singkong atau kelapa. Namun terkadang pagar kayu juga digunakan. Hal ini dilakukan untuk menghindari tanaman dari hewan liar dan juga keluarga lain yang mungkin menyerobot batas lahan. Biasanya setelah proses pembagian dan pembersihan lahan selesai, hekeyo-ayo, alias orang yang menangani masalah perkebunan akan turut berperan. Ia akan membuat beberapa tindakan magis untuk kesuburan kebun (Fatubun, 2000: 16).

Peralatan berkebun yang biasa digunakan untuk berkebun adalah kapak batu untuk menebang pohon, *onggi* dan *yali*, yaitu benda sejeni linggis yang terbuat dari kayu soang untuk membuat lubang, ada juga *pakuel*, semacam cangkul untuk menggali tanah. Parang yang digunakan untuk menebang pohon dibuat dari besi tua sisa alat-alat perang Amerika dan Jepang yang terlebih dahulu diasah menggunakan batu (Cornelis Modouw, ww 5 April 2005). Namun kini peralatan modern juga sudah banyak digunakan.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Menurut Yektingtyas-Modouw, kaum perempuan berperan dominan dalam menjalankan roda kehidupan keluarga di Sentani. Dalam berkebun, perempuan bertugas membersihkan tanah dari rumput liar, menanam benih, menyiangi, memanen dan membawa hasil panen pulang. Selain itu, perempuan juga memanfaatkan kayu dan dahan-dahan yang ada di kebun untuk dijadikan kayu bakar. Di rumah, perempuan mengolah hasil kebun menjadi makanan untuk keluarganya.





Gambar IV.6 (kiri): Perempuan membawa hasil panen (Sumber: dok. Modouw-Yektiningtyas)

Gambar IV.7 (kanan): Perempuan memasak (Sumber: dok. Modouw-Yektiningtyas)

Hasil kebun tidak lantas dikonsumsi sendiri oleh keluarga. Masyarakat berkewajiban untuk memberikan hasil panen pertama dan yang terbaik kepada *ondofolo*. Di samping sebagai tanda penghormatan, hal ini juga dimaksudkan agar *ondofolo* mempunyai cukup persediaan makanan yang digunakan untuk memelihara kaum *aka paeke* dan kaum *yobu yoholom* (masyarakat banyak), terutama para janda dan anak yatim piatu (*alona fafa*). Jika berlebih, hasil kebun akan dijual ke pasar, biasanya oleh perempuan.

4. Berburu *(obohamoi peijande)*

Berburu dilakukan oleh kaum lelaki. Buruan mereka dapat berupa hewan kecil seperti soa-soa kuskus dan tikus tanah, namun juga dapat berupa hewan besar seperti burung dan babi hutan. Dalam melakukan perburuan, kaum lelaki dibantu oleh anjing yang sudah dilatih untuk berburu. Bila hewan sdah terkepung, ia akan dibidik dengan busur (felena uw) dan anak panah (uw) atau tombak (menda). Kadang jerat juga digunakan.

Ada dua macam perburuan; yang secukupnya untuk keluarga dan dalam skala besar untuk keperluan adat. Biasanya untuk keperluan adat, lama waktu

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

perburuan bisa berhari-hari. Hewan yang dicari adalah hewan bernilai adat tinggi seperti babi hutan.

Menurut Yektiningtyas-Modouw, untuk mendapatkan hasil buruan yang diinginkan, sebelum berburu, biasanya kaum lelaki akan melakukan beberapa pantangan, seperti menghindari hubungan badan dengan perempuan, tidak berkomunikasi dengan perempuan, tidak terkena urine anak, alat-alat berburu tidak boleh dijamah perempuan, dan harus berangkat pagi-pagi sekali sebelum orang lain bangun. Bila melanggar pantangan di atas, pemburu tidak akan mendapat hasil buruan apa pun. Cornelis Modouw dan Monika Puraro menambahkan bila seorang perempuan menyentuh alat berburu, dia bisa terserang penyakit, misalnya muntah darah (ww 21 November 2004).

Pemburu juga melibatkan kekuatan magis dengan beberapa ritual tertentu, misalnya, memanggil dewa yang menguasai hewan buruan untuk memberkati setiap alat berburu agar mendapatkan hasil buruan yang banyak.

Bagi masyarakat Sentani, laki-laki idaman adalah seorang laki-laki yang kuat dan mahir berburu. Hal ini terungkap dalam peribahasa yang mengatakan *melilo mekaito obolo felalo nekeweke hebeweke* (laki-laki perkasa terampil memanah dan berburu babi). Ezra Ongge (ww 17 Agustus 2004) menegaskan bahwa berapa pun jumlah babi dan besar kecilnya babi yang didapatkan, seorang pemburu tetap mempunyai nilai dan membuatnya dikenal sebagai laki-laki perkasa. Korina menambahkan pula bahwa seorang perempuan Sentani sangat menyukai laki-laki yang pandai berburu (ww 17 Agustus 2004).

Semua mata pencaharian masyarakat Sentani menekankan pada kerja keras. Dengan bekerja keras, maka hasil terbaik akan didapatkan. Hal ini terungkap dalam peribahasa mereka, misalnya *heke a riyae-riyae maye maye* (bekerjalah di kebun dengan giat*), hu olembendere* (bekerjalah sebelum matahari terbenam), *wa kena elaena o haka hokougonde* (jika seseorang bersungguh-sungguh, dia bisa memetik buah pohon itu), *ramoko yamoko enembonde, ani helem eha helem enefaende* (bila seseorang bekerja keras, di bawah terik matahari dan hujan, dia akan mendapat hasil kebun yang baik), dan *roijae naumeye newfonde eneupalende hekewende ewanewkonde* (hanya dengan keringat dan panas matahari yang terik, seseorang dapat makan). Adapun pengetahuan mengenai mata pencaharian Sentani ini adalah aset

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

arsitektur fungsional yang fundamental dan berguna dalam menyusun fungsi ruang dan konsep filosofi desain.

IV.1.3 Kesenian

Menurut penilitian oleh Modouw-Yektiningtyas, seni di dalam kebudayaan adat masyarakat Sentani adalah sebagai berikut:

a. Seni Tutur (lisan)

Menurut Ezra Ongge (ww 2 Februari 2004 oleh Modouw-Yektiningtyas), masyarakat Sentani mempunyai tradisi tutur (lisan) yang berupa cerita rakyat, puisi lisan, ungkapan tradisional (pepatah dan peribahasa), lelucon, dan permainan rakyat. Dengan tujuan memberi nasihat, orangtua sering mendongeng kepada anak-anaknya. Cerita-cerita keteladanan seseorang, misalnya pandai berburu dan pandai berkebun adalah tema-tema yang biasa disampaikan. Cerita-cerita sejarah, misalnya terjadinya nama suku dan perpindahan kampung sering diceritakan untuk mendidik generasi muda agar mencintai tempat tinggal dan masyarakatnya.

b. Seni Tari

Beberapa tarian asli Sentani adalah (1) *ehabla* (akoikoi), yaitu tarian berpasangan yang ditarikan oleh banyak orang dengan berbagai formasi, misalnya barisan panjang, lingkaran, dsb.; (2) *alopae*, yaitu tarian tidak berpasangan dengan membentuk dua barisan (*alo* berarti sendiri; *pae* berarti tarian); (3) *isolopae*, yaitu tarian yang biasanya ditarikan di atas enam perahu yang dirapatkan; (4) *walakaupae*, yaitu tarian dengan penari bergandengan tangan dan membentuk lingkaran. Tarian-tarian tersebut diiringi nyanyian oleh anggota penari. Lirik lagu yang mengiringi biasanya menceritakan beberapa hal, yaitu (1) keindahan alam, misalnya, gunung, danau, sungai, matahari, bulan, dan bintang, (2) kecantikan dan kebaikan perempuan, (3) keperkasaan seorang pemburu, (4) kepahlawanan seseorang, dll. Selain lirik lagu, tarian diiringi alat musik, yaitu tifa (waku), ame (triton), kelambut, mamurang, terubi, wong, fo, dan aukilka (lihat Gambar 2).

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

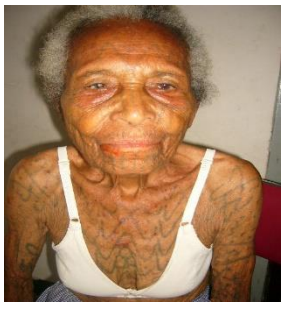


Gambar IV.8: Instrumen Musik Tradisional Sentani: kelambut, mamurang, waku, terubi, aukilka, triton/ame, woong, dan fo
(Sumber: Agus Ongge)

c. Seni Berhias / Berpakaian

Perhiasan tubuh yang lazim dikenakan, baik oleh laki-laki maupun perempuan adalah tato pada wajah dan beberapa bagian tubuh (tangan dan kaki) yang dibuat secara permanen. Tato adalah simbol kekuasaan, kecantikan, dan status sosial seseorang. Oleh karena itu, jenis dan bentuk tato tergantung pada status sosial (*ondofolo*, *kotelo*, dan *yobu yoholom*) dan jenis kelamin. Tato ditorehkan secara tradisional, yaitu menggunakan duri sagu atau duri *siapu* (sejenis ubi yang berduri keras). Laki-laki Sentani mempunyai tato yang lebih bercorak sederhana pada hidung dan dahi. Perempuan mempunyai tato yang lebih bercorak kompleks pada dahi, punggung, lengan, dan betis.

Di samping tato, perempuan, baik perempuan zaman dahulu maupun masa kini, banyak menggunakan perhiasan, yaitu manik-manik pada leher, tangan, kaki, dan telinga. Jenis perhiasan yang dikenakan perempuan tergantung pada strata sosialnya.



Gambar IV.9: Tato pada wajah dan tubuh perempuan
(Sumber: Hirsah Modouw)



Gambar IV.10: Perempuan menganakan perhiasan manik-manik
(Sumber: Modouw-Yektiningtyas)

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Pada saat menari, selain perhiasan pada bagian tubuh atas, penari mengenakan rok rumbai yang terbuat dari daun alang-alang atau serat kayu. Di samping itu, mereka mempercantik tubuh dan wajah mereka dengan menggambarinya dengan motif-motif tertentu menggunakan pigmen tumbuh-tumbuhan, arang, dan kapur sirih. Penari perempuan menyelipkan dedaunan yang harum baunya di pinggang dan lengan mereka.



Gambar IV.11: Penari Tarian Ehabla
(Sumber: N. Modouw)



Gambar IV.12: Penari Tarian Ehabla
(Sumber: N. Modouw)

d. Seni Ukir dan Seni Lukis

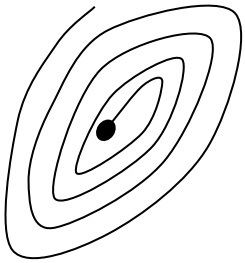
Masyarakat Sentani menjadikan peralatan hidup mereka sebagai media ukir dan lukis mereka. Mereka mengukir pada tifa (*waku*), perahu (*kayi atau ifa*) dan dayungnya gagang kapak, *jubi*, anak panah, peralatan berkebun (*onggi dan yali*) dan peralatan mengolah sagu (*kamehe dan fema*) serta peralatan makannya.

Menurut Cornelis Modouw, Agus Ongge, Nomensen Ongge, dan Hengky Marweri (ww 14 September 2005 oleh Modouw-Yektingtyas), ada perbedaan motif ukiran pada kaum *ondofolo* dan kaum *yobu*. Pun tiap suku di Sentani mempunyai motif ukirannya sendiri. Misal, suku Nere mempunyai ukiran dengan burung camar. Hal ini memudahkan untuk mengenali identitas satu sama lain ketika terjadi perang atau pembunuhan. Pelaku akan diketahui dari motif anak panah atau ganggang tombak yang tertinggal.

Ukiran dasar Sentani adalah bentuk lingkaran yang berpusat pada sebuah titik. Motif ukiran semacam ini disebut fouw. Menurut Cornelis Modouw dan Hengky

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Marweri, pusat lingkaran melambangkan *ondofolo* yang memegang kendali pemerintahan adat. Lingkaran-lingkaran melambangkan strata sosial masyarakat Sentani (kotelo, akona, dan yobu yoholom). Pada intinya, fouw menjelaskan bahwa setiap kegiatan dan keputusan adat diatur oleh ondofolo dan dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat. Demikian juga, kesejahteraan hidup berawal dari *ondofolo* yang akan disebarluaskan ke seluruh lapisan masyarakat. Segala keputusan adat berpusat pada *obae onggo* (para-para adat) yang dilaksanakan oleh seluruh masyarakat dengan sepenuh hati.



Gambar IV.13: Skema *Fouw*
(Sumber: Yektingtyas-Modouw)



Gambar IV.14: Motif *Fouw*
(Sumber: www.harold.melcher.de/haupt/shop-sagoschlen.htm)





Gambar IV.215(kiri): Motif ukiran pada Tifa (*Waku*)
(Sumber:www.harold.melcher.de/haupt/shop-sagoschlen.htm)

Gambar IV.16 (kanan): Piring ikan (Hote)
(Sumber:www.harold.melcher.de/haupt/shop-sagoschlen.htm)



Gambar IV.17 : Motif ukiran pada Tiang Rumah
(sumber: dok. Yektingtyas-Modouw)



Gambar IV.18 : Motif ukiran pada Mata Dayung
(sumber: dok. Yektingtyas-Modouw)

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Selain bentuk lambang (fouw), masyarakat Sentani juga menggunakan motif hewan yang dekat dengan kehidupan mereka seperti ikan (dianggap juga sebagai sumber kehidupan), anjing (dianggap sebagai sahabat, dan dipercaya sebagai nenek moyang), kelelawar (juga dianggap sebagai nenek moyang) serta biawak, kadal, cicak, burung, dan ular.

Warna yang digunakan umumnya berasal dari pigmen yang ada di alam, seperti warna cokelat, kuning, merah (*mele*), hitam (*kleumam*) dan putih (*au*). Cornelius Modouw menjelaskan bahwa warna-warna ini memiliki arti tersendiri;

- Merah dengan gradasi cokelat melambangkan semangat hidup dan dinamika masyarakat Sentani yang membara
- Putih melambangkan keamanan, keselarasan, dan keharmonisan hidup (*yoyo mama*)
- Hitam melambangkan kejahatan yang selalu ada di kehidupan manusia. Hal ini juga berkaitan dengan keyakinan masyarakat Sentani bahwa ilmu hitam (*pelo*) yang diyakini masih ada hingga saat tulisan ini ditulis.



Gambar IV.19 : Perempuan Sentani dengan rok kulit kayu pada tahun 1930-an
(Sumber: Wirz, 1933)

Adapun seni lukis yang dilakukan masyarakat Sentani adalah melukis di atas kulit kayu kombouw (*ficus variagata*). Lukisan ini disebut malo atau maro (*bark painting*). Menurut Howard (2000), masyarakat sentani sudah melukis sejak tahun 1920, yaitu pada saat orang Eropa menginjakan kakinya di Sentani. Adapuun tidak

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

sebatas di atas kulit kayu datar, ketika itu masyarakat Sentani membuat lukisan di cawat dan rok yang berbahankan kulit kayu.

Menurut Yektingtyas-Modouw, sejumlah malo yang dibuat pada tahun 1920-an dikoleksi oleh seorang etnolog dari Swiss, Wirz, dan seniman dari Perancis, Viot. Pada 1933, lukisan malo yang dikoleksi oleh Viot dipamerkan di Musee d'Ethnographie du Trocadero, Paris.. Sesudah itu, malo juga tersimpan di beberapa museum di Amerika Utara, Eropa, termasuk Cincinati Museum of Natural History dan Tropenmuseum di Amsterdam. Kini, *malo* tersimpan di beberapa museum di Indonesia, misalnya, Museum Waena, Jayapura dan museum Loka Budaya, Universitas Cenderawasih, Jayapura.

Secara adat, dahulu membuat malo adalah pekerjaan perempuan, tetapi setelah Perang Dunia II, malo dibuat pula oleh kaum laki-laki. Dewasa ini, malo masih terus diproduksi, khususnya di Pulau Asei. Pembuatan malo menggunakan beberapa bahan dasar kulit kayu, misalnya, kayu kombouw, kayu matoa (*eme*), dan kayu sukun (*ru*). Akan tetapi, kulit kayu kombouw lebih banyak digunakan karena mempunyai kualitas tekstur yang bagus. Malo dibuat secara tradisional. Kulit kayu bagian luar dibuang, lalu dipipihkan dengan cara dipukul-pukul dengan batu yang keras atau besi sehingga menyerupai kanvas. Setelah kering, kulit kayu mulai dilukis dengan menggunakan warna-warna yang berasal dari pigmen tetumbuhan, arang dapur, dan kapur sirih. Motif lukisan yang biasa dibuat adalah alam, hewan, dan lambang.



Gambar IV.20 : Perdagangan Malo di Pulau Asei
(Sumber: Yektingtyas-Modouw)

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Kini malo menjadi salah satu warisan budaya paling dicari dan paling utama di wilayah Sentani. Dalam Festival danau Sentani sendiri, malo selalu menjadi daya tarik utama wisatawan, terutama wisatawan mancanegara.

Adapun pengetahuan akan kesenian Sentani ini adalah aset arsitektur yang sangat berharga untuk dapat dikembangkan penulis sebagai acuan desain yang akan diterapkan pada tapak.

IV.2 Tinjauan Potensi Tipologi Bangunan

Adapun hasil wawancara kepada pemuka adat; Kepala Suku Bapak James Modouw (ww 10 Maret 2019), Kepala Suku Bapak Marthen Ohee (ww 1 Juni 2019), Kepala Suku Bapak Melky S. Puraro dan Ondofolo Asei Besar Bapak Moses Hermanus Ohee (ww 2 Juni 2019), menunjukan beberapa fungsi yang diinginkan masyarakat lokal untuk masuk ke dalam desain, antara lain:

1. Perpustakaan, museum/gallery atau ruang arsip yang menyimpan sejarah kehidupan suku Sentani
2. Ruang edukasi Kulit Kayu khas Sentani dan Bahasa Sentani untuk masyarakat umum
3. Ruang edukasi Bahasa Inggris untuk masyarakat lokal
4. Tempat berjualan kulit kayu dan kerajinan yang layak
5. Ruang monumen untuk mengenang makam / Kampung Tua di gunung Yomokho
6. Ruang pengembangan olahraga ski air

Hasil wawancara dan kehidupan masyarakat Sentani berpusat pada kebutuhan masyarakat Sentani akan kebetuhan ekonomi, sosial dan budayanya. Berdasarkan ketiga poin tersebut, terciptalah susunan diagram potensi ruang sebagai berikut:

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

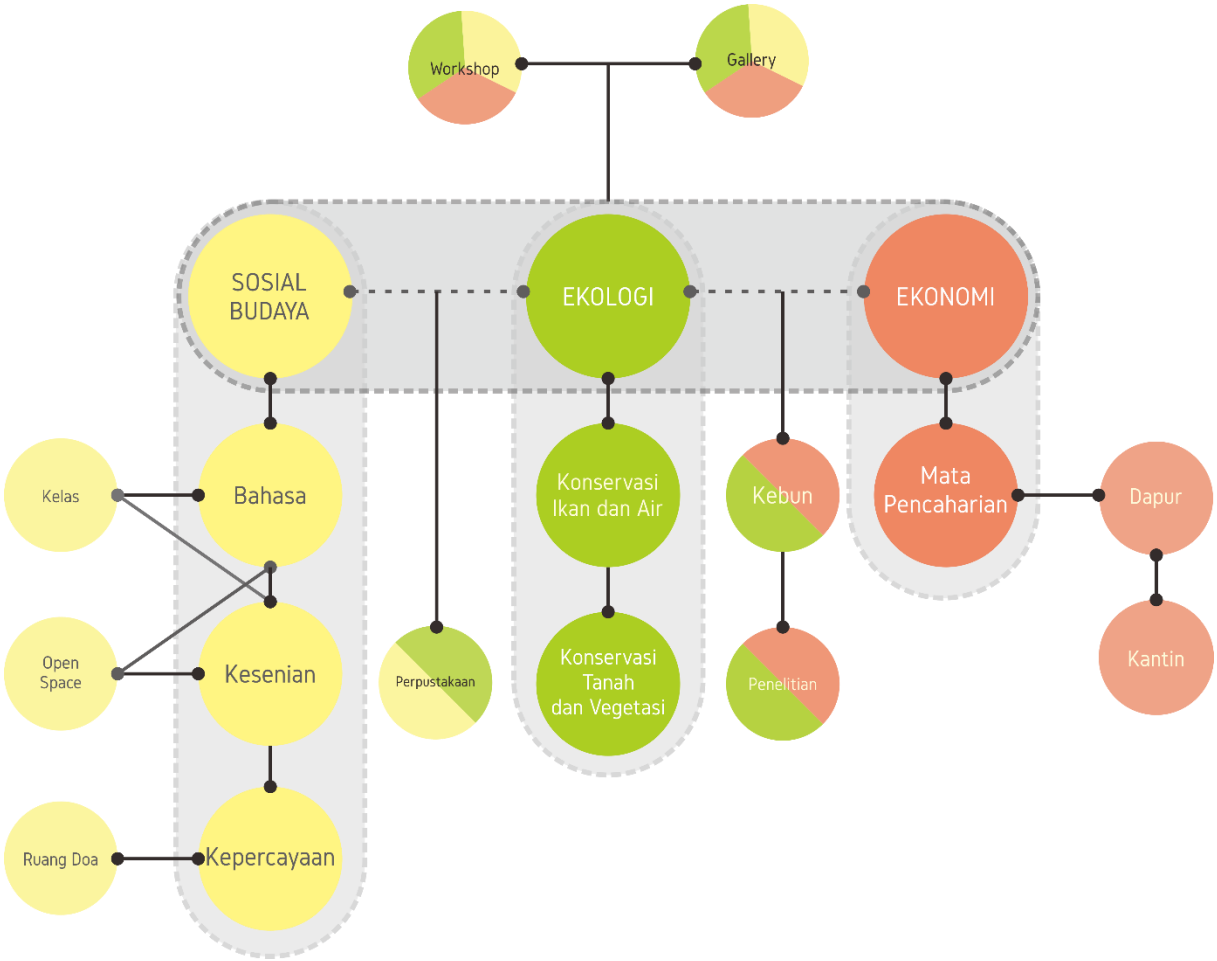


Diagram IV.1: Alur berpikir tipologi ruang

Diagram tersebut dijelaskan melalui tiap unsur kehidupan masyarakat Sentani dan kebutuhan masyarakat adat dan non adat di dalam tabel berikut:

Tabel IV.1: Potensi Fungsi yang dimasukan ke dalam tipologi

Aspek	Kebutuhan Masyarakat Adat	Kebutuhan Masyarakat Non-Adat	Tipologi Ruang	Nama Ruang
Bahasa	Tempat berlatih dan belajar menggunakan Bahasa Sentani untuk segala usia	Tempat belajar Bahasa Sentani	Ruang Belajar - Mengajar	Kelas
	Tempat belajar Bahasa Inggris untuk segala usia	-	Ruang Belajar - Mengajar	Kelas

UNIVERSITAS GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

	Tempat penyimpanan buku-buku bahasa	-	Ruang Belajar - Mengajar	Perpustakaan
Religi	-	Tempat ibadah kala berwisata	Ruang Ibadah	Ruang Doa
Mata Pencaharian	Tempat berjualan hasil kesenian lokal	Tempat membeli hasil kesenian lokal	Ruang Jual Beli	Pasar
	Tempat pembuatan lukisan kulit kayu secara massal	Tempat belajar lukisan kulit kayu	Ruang Kerja	Workshop
	Tempat budidaya tanaman lokal Sentani		Ruang Penelitian & Pengarsipan	Kebun
	Tempat mengolah hasil kebun	Tempat belajar mengolah kebun	Ruang Kerja	Dapur
		Tempat menikmati hasil kebun	Ruang Jual Beli	Kantin
Kesenian	Tempat berlatih dan mempertunjukan tarian adat	Tempat menikmati pertunjukan tarian adat	Ruang Belajar - Mengajar	Panggung / Ruang terbuka
		Tempat belajar tarian adat	Ruang Belajar - Mengajar	Panggung / Ruang terbuka
	Tempat interaksi mendongeng daerah	-	Ruang Belajar - Mengajar	Kelas
	-	-	-	Ruang Terbuka
	Tempat membuat kerajinan manik-manik	-	Ruang Kerja	Workshop
	Tempat membuat perahu	-	Ruang Kerja	Workshop
	Tempat memahat kayu	-	Ruang Kerja	Workshop
	Tempat memamerkan dan	-	Ruang Penelitian & Pengarsipan	Gallery

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

	menyimpan hasil seni			
Konservasi	Tempat yang aman dari air pasang	-	Evakuasi Kebencanaan	Lokasi Bangunan
	Tempat edukasi alam Sentani	-	Ruang Belajar - Mengajar	Kelas
	Tempat budidaya ikan lokal Sentani	-	Ruang Penelitian & Pengarsipan	Ruang Penelitian
	Tempat penyimpanan data ikan dan kebersihan air Danau	-	Ruang Penelitian & Pengarsipan	Perpustakaan

Daftar ruangan ini kemudian akan dikembangkan dalam BAB VI: Konsep, sebagai acuan luasan, program dan suasana ruang.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

BAB V

TINJAUAN LOKASI

V.1. Profil Kota Sentani

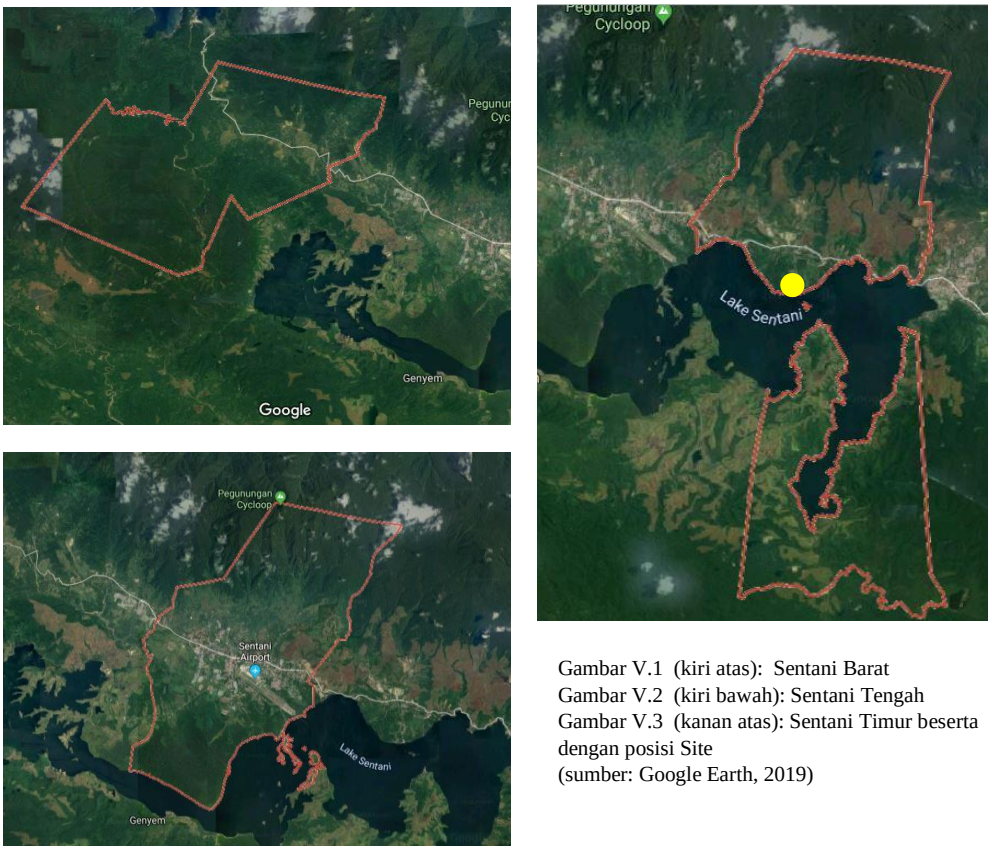
Suku Sentani merupakan suku yang berdiam di wilayah Sentani, Kabupaten Jayapura Papua, Provinsi Papua. Nama Sentani juga diambil sebagai nama kota tempat ia berada. Kota Sentani adalah ibukota kabupaten Jayapura. Terletak 36 Km ke arah barat dari Jayapura, suasana kota Sentani jauh dari hingar bingar suara kendaraan maupun keramaian. Dengan kepadatan 198,22 jiwa/km2, kota Sentani menjadi pusat administratif kabupaten dengan sebutan Bumi Khena Mbay Umbai. Luas kota kecil ini hanya 225,90 km2 dengan jumlah penduduk sebanyak 47,514 jiwa di tahun 2013. Distrik Sentani adalah distrik yang paling ramai daripada kota lain di Jayapura karena fasilitasnya yang paling lengkap.

Seperti banyak tempat di Papua, Sentani dianugerahi oleh beragam kekayaan alam terutama keindahan Danau Sentani dan Pegunungan Cycloops x dan deretan pulau di dalamnya yang membuat distrik Sentani terutama kawasan Sentani Timur menjadi salah satu tempat pariwisata yang paling sering dikunjungi di Jayapura.

Menurut Ondofolo Asei Besar Bapak Moses Hermanus Ohee (ww 03 Januari 2019), Kabupaten/ Kota Sentani terdiri atas 3 distrik yaitu distrik Sentani Barat yang terdiri atas wilayah Kwadewar, Doyo Lama dan Doyo Baru, Sosiri, serta Yakhonde; distrik Sentani Tengah yang terdiri atas Putali, Itale, Atamali, Kobong, Abar, Yoboi, Simporo dan Dondail distrik Sentani Timur yang terdiri dari Kampung Tua / Asei Besar, Asei Kecil, Ayapo, Waena, Yokha, Puai, Nendali (Netar). Semua pemimpin wilayah ini tadinya berasar dari Kampung Tua yang berada di Gunung Yomokho yang berada di pinggir Danau Sentani. Kini peradaban asli Asei Tua sudah habis dan hanya tersisa situs pemakamannya.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

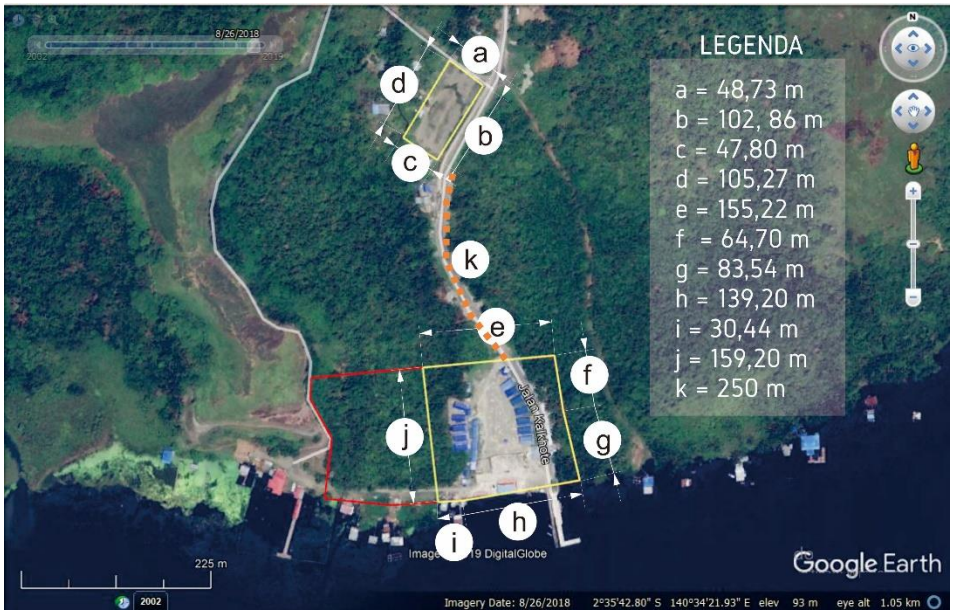
Site terpilih, taman wisata Kalkhote, berada pada wilayah Sentani Timur.



Gambar V.1 (kiri atas): Sentani Barat
Gambar V.2 (kiri bawah): Sentani Tengah
Gambar V.3 (kanan atas): Sentani Timur beserta dengan posisi Site
(sumber: Google Earth, 2019)

V.2. Lokasi, Luas dan Akses menuju Site

Lahan yang akan digunakan sebagai lokasi Cultural Center Sentani berada di Jalan Kalkhote, Kampung Asei Besar, Distrik Sentani Timur, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Lahan berbatasan langsung dengan Danau Sentani, hutan sagu dan perumahan warga kampung Asei Besar. Lahan bekas rawa dan hutan sagu ini tadinya dimiliki oleh



Gambar V.4 : Tampak Atas Site
(sumber: Google Earth, 2019)

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

marga Puraro, marga Ohee dan marga Kere, yang kemudian dibeli oleh pemerintah provinsi pada tahun 2007 sebelum kemudian diambil alih oleh pemerintah kabupaten dua tahun setelahnya. Lahan yang kepemilikannya sudah jelas adalah sebanyak 3 hektar, sedang target dari pemerintah akan memperluasnya hingga menjadi 5 hektar.

Lahan yang sudah beli ditandai dengan warna kuning adalah seluas 30.000 m^2, sedang lahan kemudian direncanakan untuk diperbesar menjadi lima hektar dalam kurun waktu 2 tahun. Secara eksisting bagian atas site [abcd] digunakan sebagai tempat parkir sedang bagian bawah [efghij] adalah lahan utama. Garis titik-titik oranye adalah jalan masyarakat yang dibuka tahun 1980. Jarak dari tempat parkir ke lahan utama adalah 250m.



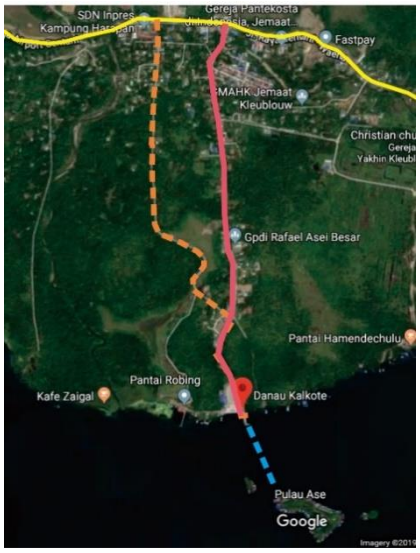
Gambar V.6: Jalan Kalkote
(sumber: Dok Pribadi, 2019)



Gambar V.7: Jalan Alternatif menuju Kampung Harapan
(sumber: Dok. Pribadi, 2019)

Adapun untuk kontur, site berada dalam ketinggian 0-100 meter di atas permukaan air laut tanpa perubahan ketinggian (datar).

Akses jalan terhadap site adalah sebagai berikut:



Gambar V.8: Akses menuju site
(sumber: Google Earth, 2019)

Semua jalan menuju akses adalah jalan 2 arah dengan akses sebagai berikut:

- **Kuning**: Jalan Raya Airport Sentani, akses utama jalan raya
- **Pink**: Jalan Kalkhote, melewati perumahan warga kampung Asei Besar, jalanan luas selebar 10 meter
- **Oranye**: Jalan Alternatif, melewati Kampung Harapan, jalanan seluas 5 meter
- **Biru**: Akses dari pulau menuju site dengan kapal

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

V.3. Konsiderasi Pemilihan Site

Site dipilih atas dasar keinginan warga setempat untuk menjadikannya sebagai lahan aktif yang tidak hanya digunnakan setahun sekali kala festival danau Sentani. Adapun dari hasil wawancara dengan aktivis dan pemuka adat Sentani[1] alasan diperlukannya redesain taman wisata kalkhote terangkum dalam uraian sebagai berikut:

1. Ketidakpuasan masyarakat akan tidak aktifnya taman wisata Kalkhote diluar penggunaannya sebagai lokasi Festival Danau Sentani
2. Site mempunyai nilai sejarah dalam tumbuhnya peradaban Sentani, namun hal tersebut tidak diabadikan secara arsip maupun infrastruktur
3. Pada mulanya site dipilih oleh Bupati dalam rangka untuk mempromosikan kebudayaan adat Sentani. Adapun alasan site dipilih adalah:
    1. Ukuran Site luas dan lapang, dengan kontur cenderung datar
    2. Site memiliki view yang dapat mencakup seluruh suasana danau, pulau dan pegunungan
    3. Site berada di antara Bandara Internasional Sentani dan Kota Jayapura

V.4. Peraturan Daerah

Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Jayapura tentang rencana detail tata ruang dan peraturan zonasi kawasan perkotaan Sentani tahun 2014 – 2034, peraturan mengenai berdirinya bangunan di dalam site mengikuti Bab IV: Peraturan dan Ketentuan Zonasi. Dalam pasal 55 Kalkhote termasuk dalam kegiatan yang menggunakan sempadan danau. Menurut pasal 61, 83, 86 dan 95 Kawasan Wisata Kalhote masuk ke dalam pemanfaatan tertentu di wilayah sempadan danau dengan aturan:

- Luasan tidak boleh ditambah
- Fungsi tidak boleh dialihfungsikan
- Bangunan tidak boleh membuang limbah ke danau
- KDB: 40 %

  Koefisiean Dasar Bangunan adalah persentase batas maksimal lahan terebut dapat dibangun bangunan di atasnya. Penulis memilih untuk menggunakan lahan yang sudah

[1] Aktivis: Wigati Yektiningtyas Modouw (ww 10 Maret 2019)
Pemuka Adat: Kepala Suku Bapak James Modouw (ww 10 Maret 2019), Kepala Suku Bapak Marthen Ohee (ww 1 Juni 2019), Kepala Suku Bapak Melky S. Puraro dan Ondofolo Asei Besar Bapak Moses Hermanus Ohee (ww 2 Juni 2019)

UNIVERSITAS GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

terbeli oleh pemerintah sebesar 30.000 m^2, batas aturan lahan yang dapat digunakan adalah sebesar 40%, sehingga luas lahan yang dapat terbangun adalah 12.000 m^2.

- KLB: 1,2

  Koefisien Lantai Bangunan adalah perbandingan antara total luas lantai bangunan secara keseluruhan dengan luas lahan site yang tersedia. Pada lahan terpilih nilai perbandingan koefisiennya adalah 1,2 sehingga dengan luas lahan 30.000 m^2 maka total maksimal luas lantai yang dapat terbangun adalah 36.000 m^2.

- KDH: 20 %

  Koefisien Dasar Hijau adalah batas persentase minimal lahan tersebut memiliki luasan yang difungsikan sebagai lahan hijau di dalam site terpilih. Pada lahan yang dipilih batas minimal aturan lahan yang digunakan sebagai area hijau adalah sebesar 20%, yaitu 6000 m^2.

- Garis Sempadan

  Garis Sempaan Danau Sentani ditetapkan sejauh 50 meter yang diukur dari permukaan air danau yang pernah terjadi

- Ketinggian

  Tinggi puncak satu bangunan dengan satu lantai adalah 8 meter sedang 2 lantai adalah 12 meter. Banyak lantai maksimal adalah 1 – 3 lantai.

- Tampilan bangunan

  Tampilan bangunan dan arsitektur bangunan ditetapkan dengan melihat karakter budaya setempat dan perkembangan unsur sosial ekonomi dan budaya masyarakat.

  Agar terdapat keserasian antara bangunan lama dan baru, maka dilakukan arahan sebagai berikut:

  a. Penyeragaman desain facade bangunan dengan melihat aspek lintasan matahari pada setiap sisi barat, timur, selatan dan utara yang kemudian berpengaruh pada orientasi bangunan.
  b. Perwujudan desain arsitektur untuk bangunan yang berwawasan lingkungan, atau green building yang mengurangi efek rumah kaca.

V.5. Kondisi Eksisting Sekitar Site

Site terpilih adalah milik adat dan digunakan untuk kepentingan adat. Sebelum dibeli pemerintah, site adalah rawa dan hutan sagu. Warga menggunakan site sebagai lokasi menook sagu dan sebagai titik transportasi dari kepulauan Asei Besar ke daratan utama.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Setelah dibeli pemerintah pada tahun 2007, tanah rawa ditimbun dengan tanah. Sekalipun site sudah ditimbun dan diberi perkerasan dengan conblock, ketika air pasang dan banjir yang terjadi di Sentani pada Febuari – Maret 2019 lalu lahan pada site masih menggenang dan ketika survey site dilakukan (Juni 2019) masih tersisa genangan pada site.



Gambar V.9: Tampak Atas Site tahun 2002
(sumber: Google Earth, 2019)



Gambar V.10: Tampak Atas Site tahun 2008
(sumber: Google Earth, 2019)



Gambar V.11: Tampak Atas Site tahun 2017
(sumber: Google Earth, 2019)



Gambar V.12: Tampak Atas Site Febuari 2019
(sumber: Google Earth, 2019)

Batas barat site adalah Gunung Yomokho, Batas utara site Site berisi 1 buah panggung yang dilengkapi dengan penanda lahan bertuliskan “Pantai Kalkhote”. Site berisi 7 buah bangunan permanen bata di sebelah timur dan 3 di sebelah barat. Sedang jalan sepanjang pinggiran timur site diisi oleh jajaran warung-warung yang terbuat dari triplek.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/



Gambar IV.13: Entrance Site
(sumber: Dok. Pribadi 2019)



Gambar IV.14: Warung
(sumber: Dok. Pribadi 2019)



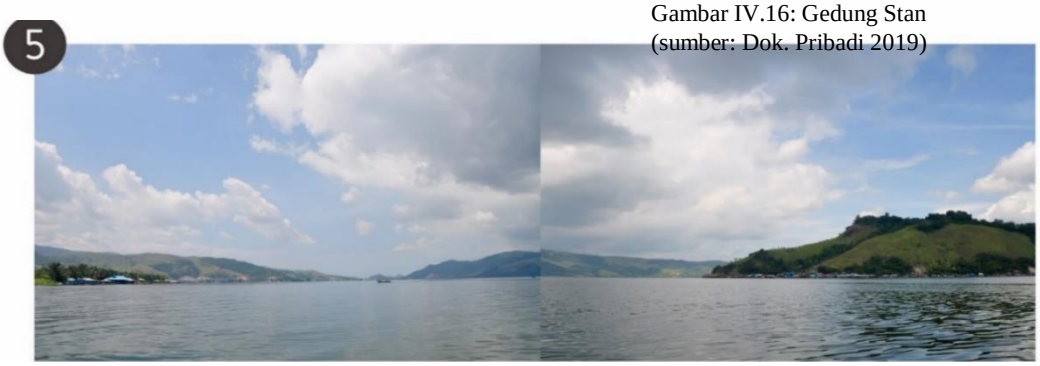
Gambar IV.17: View Pengunjung dan Lansekap
Survey



Gambar IV.15: Panggung dan Land Mark
(sumber: Dok. Pribadi 2019)



Gambar IV.16: Gedung Stan
(sumber: Dok. Pribadi 2019)



Gambar IV.17: View ke Arah
Danau
(sumber: Dok. Pribadi 2019)

Adapun menurut Kepala Suku Marthen Ohee, terdapat 344 jiwa yang hidup di sekitar danau Sentani yang terdiri dari 124 KK. Hal tersebut belum termasuk dengan pengunjung total Festival Danau Sentani yang dapat mencakup lebih dari 42.000 pengunjung dalam kurun waktu 7 hari.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

BAB VI
KONSEP PERANCANGAN

VI.1. Konsep Makro: Korelasi 3 Dimensi: *Yoyo Mama*

Ditinjau dari rumusan masalah yang terjadi pada bangunan eksisting, ketidakefektifan penggunaan dalam lingkup sehari-hari membuat site tidak terurus. Untuk itu desain baru diharapkan dapat memberikan sebuah **elemen kolaborasi** yang membuat site membutuhkan dan dibutuhkan oleh masyarakat adat. Salah satu **instrumen pengika**tnya adalah penggunaan material adat dengan bentuk lokal yang menarik hati masyarakat adat.

Adapun ditinjau dari pendekatan tipologi, pendekatan dan teori; ditemukan bahwa sebuah *Cultural Center* yang baik harus mampu menfasilitasi dan 'menjual' keunikan utama dari daerah tersebut. Untuk itu desain baru diharapkan dapat memberikan sebuah desain ruang yang **fungsional** penggunannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat adat.

Berdasarkan tinjauan pendekatan, didapati bahwa arsitektur regionalisme yang baik harus mampu mengkolaborasikan sebuah desain ruang modern dengan elemen tradisional yang kuat dengan sebelumnya mempelajari konteks alam dan sosial sekitar site. Hal ini akan menyangkut **visualisasi bentuk** secara garis besar.

Ditinjau dari kehidupan sosial budaya masyarakat Sentani, ditemukan bahwa hubungan antara manusia dengan dewa, semesta atau Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam adalah tiga dimensi utama dalam kehidupan masyarakat Sentani. Dalam bahasa sentani, keharmonisan kehidupan ini disebut *Yoyo Mama*. Keharmonisan kehidupan ini

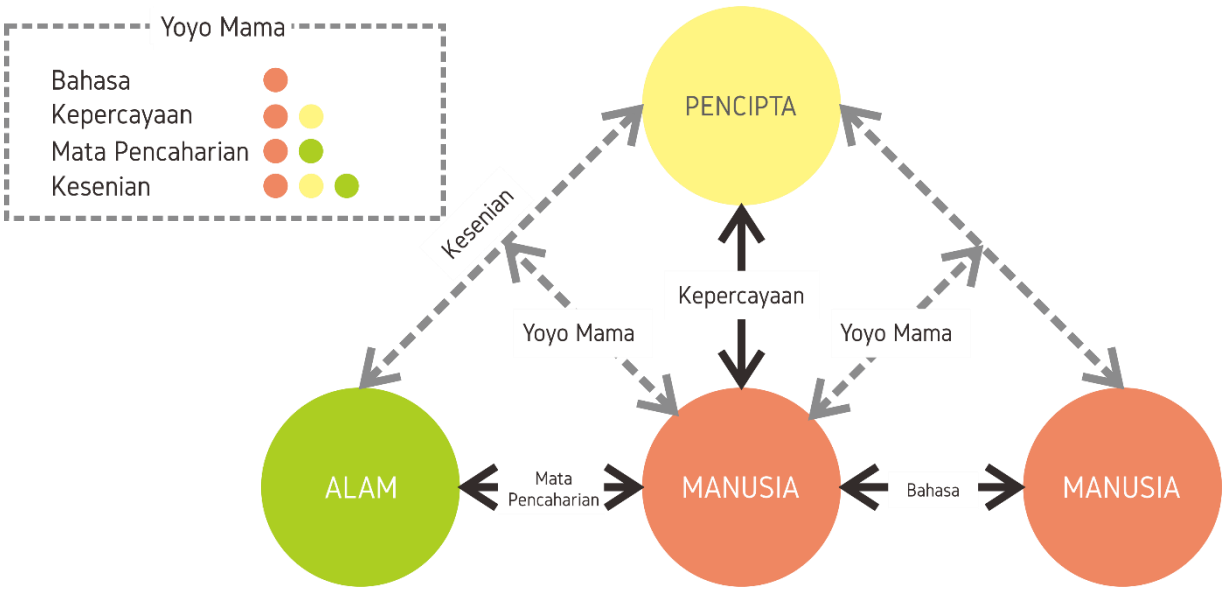


Diagram VI.1: Konsep Makro

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

diangkat penulis sebagai sebuah elemen kolaborasi yangmana menggunakan material, bentuk dan fungsi ruang sebagai elemen pengikat dalam desain untuk menjawab permasalahan ekonomi, sosial-budaya dan ekologi yang tejadi di Sentani.

VI.2. Konsep Mikro

Berdasarkan konsep makro, dibuatlah beberapa turunan berupa konsep mikro yang pada pertimbangannya juga terpengaruh pada perbandingan tinjauan preseden tipologi dan preseden yang sudah dibahas. Elemen kolaborasi terwujud dengan instrumen pengikat berupa masa, material, atmosfer, zonasi dan tipologi ruang yang diatur efektifitasnya, kemudian secara spesifik pada elemen ekologi, konsep drainase direncanakan, seperti terjabarkan dalam diagram berikut:

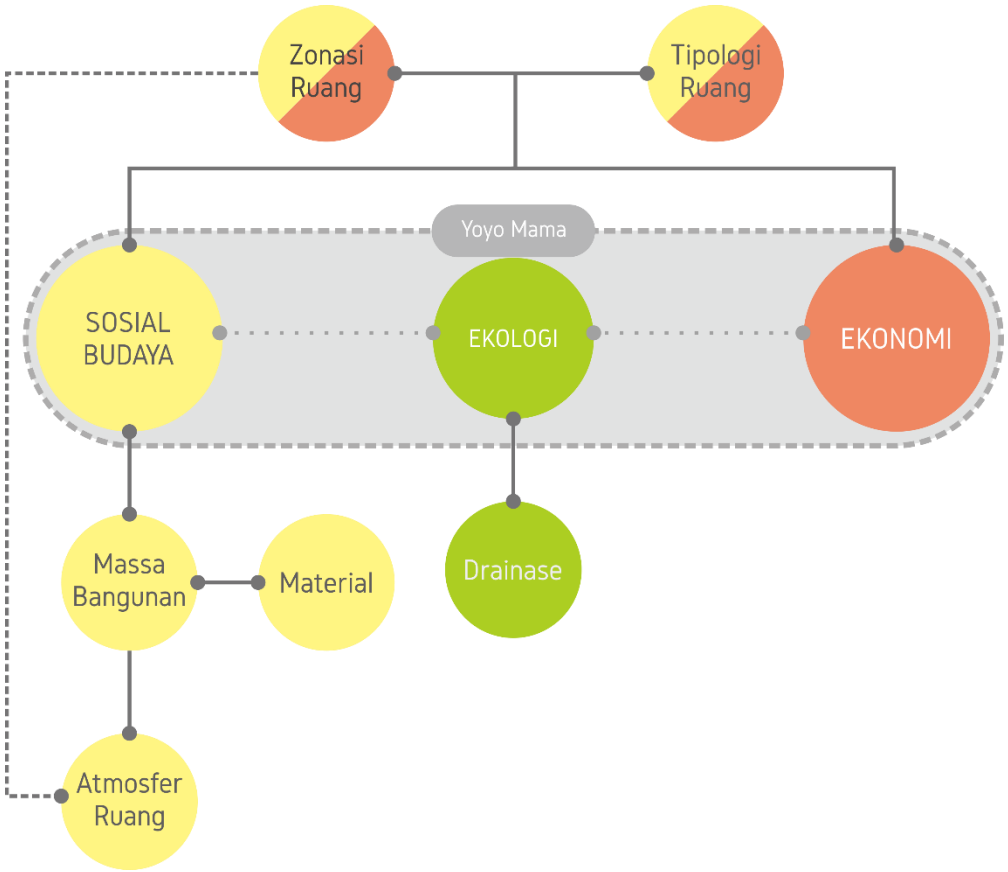
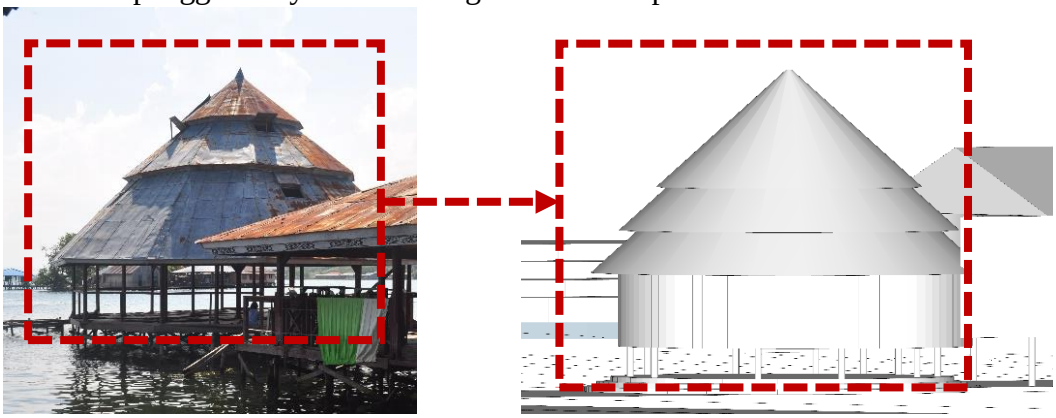


Diagram VI.2: Konsep Mikro

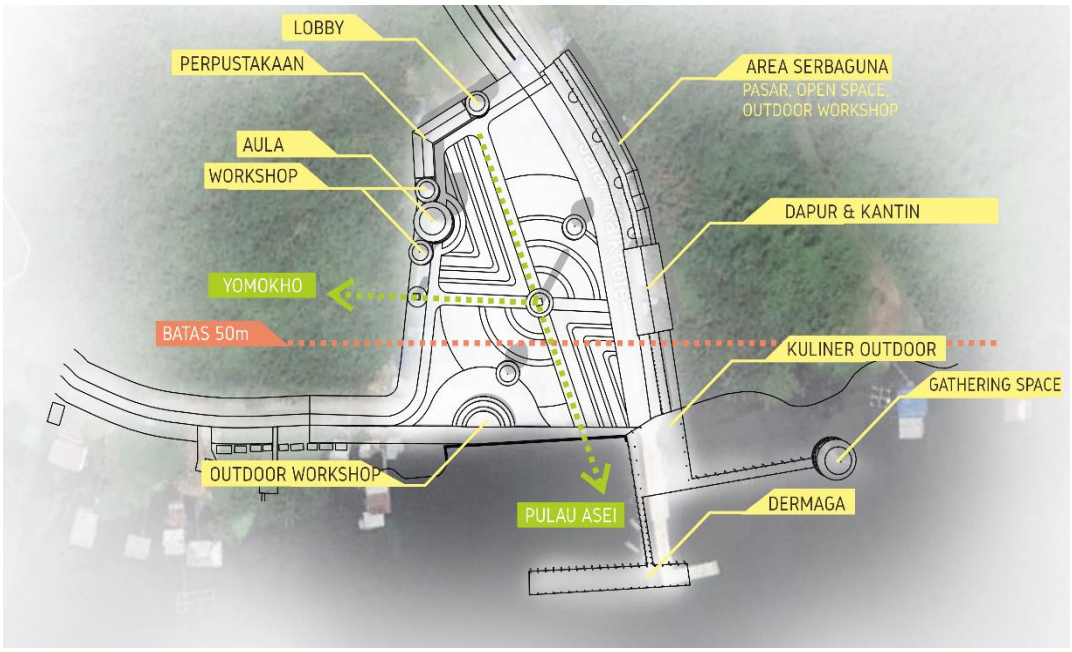
UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

VI.2.1. Konsep Massa Bangunan: *Strengthened Identity*

Karena lokasinya yang berbatasan langsung dengan alam dan kehidupan masyarakat adat tradisional, desain diharapkan dapat memberikan kesan keruangan Sentani yang kuat baik untuk pengunjung umum maupun kepada masyarakat adat. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap bangunan. Salah satu penggunannya adalah dengan bentuk atap:



Gambar VI.1: Adaptasi bentuk atap
(Sumber: dok. Pribadi, 2019)



Gambar VI.2: Desain Siteplan Skematik

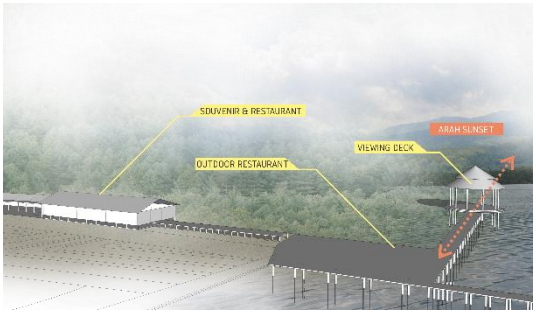
Adapun berdasarkan tabel Tabel IV.1: Potensi Fungsi yang dimasukan kedalam tipologi, tipologi bangunan utama yang cukup mewakili adalah ruang kelas, perpustakaan, ruang pameran, ruang pertunjukan, ruang edukasi & penelitian dan kuliner. Atas landasan tersebut, bangunan akan terdiri dari tiga desain utama:

- Jalan masuk dan pedestrian

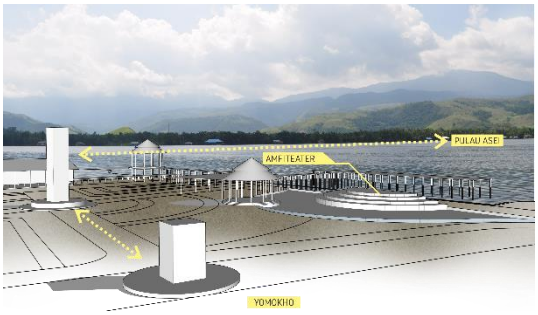
UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

- Bangunan Utama: ruang pameran; ruang pertunjukan, edukasi dan kuliner
- Area lansekap

Sesuai dengan peraturan pemerintah, massa bangunan diletakkan berjarak 50 meter dari batas perairan danau. Bangunan akan dinaikan sebanyak 1 meter untuk menanggulangi kemungkinan air pasang. Empat garis imajiner digunakan dalam bangunan yang bertumpu pada *sculpture* di tengah lansekap yang berfungsi untuk menghubungkan antara site dengan Danau Sentani / Pulau Asei dan site dengan bekas kampung tua di gunung Yomoko. Selain itu orientasi bangunan menghadap arah utara-selatan untuk merespon matahari, dan orientasi timur barat untuk mendapatkan pemandangan matahari terbit dan tenggelam.

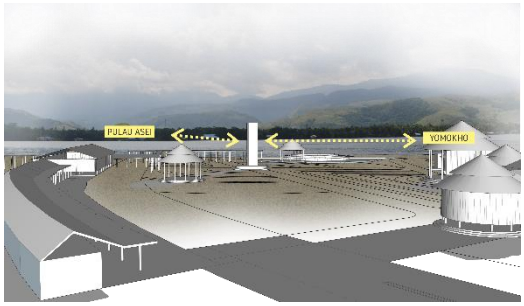


Gambar VI.3: Orientasi Barat - Timur

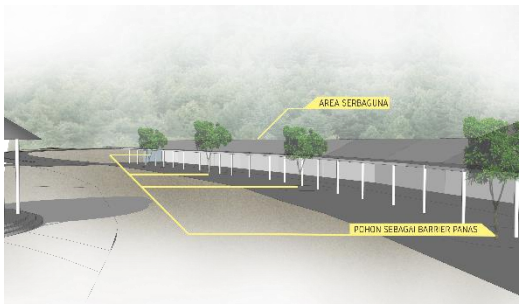


Gambar VI.4: Orientasi Timur – Selatan

VI.2.2. Konsep Tipologi Ruang: Harmoni Alam



Gambar VI.5: Perspektif Skematik dari Entrance



Gambar VI.6: Ruang Serbaguna yang terbuka

Harmoni dengan alam adalah pedoman kehidupan masyarakat Sentani. Penyesuaian dengan alam Sentani dilakukan dengan penyesuaian ketinggian ruang tidak melebihi ketinggian pohon tertinggi pada site yaitu satu lantai. Hal ini agar bangunan tidak terlihat mencolok dan menyatu dengan baik. Harmoni lain yang ingin diterapkan adalah mengizinkan sinar matahari dan udara masuk dengan mudah. Hal ini diwujudkan dengan bukaan yang dibuat pada bangunan serta material yang

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

digunakan. Elemen-elemen peneduh juga digunakan untuk menambah dinamika keruangan pada site. Bukaan pada ruang juga dirancang untuk mengatur orientasi umum-privat pada ruang. Hal ini akan mempengaruhi orientasi dan fokus pada ruang dalam hal yang ingin dicapai. Ruang-ruang semi privat akan menggunakan dinding dan jendela *massive* atau bukaan yang cukup berdampak, sedang ruang privat akan menggunakan dinding dan jendela yang bersifat lebih tertutup, namun tetap memastikan bahwa akses sinar matahari dan udara diakses dengan baik. Ruang terbuka yang bersifat umum tidak menggunakan dinding, namun berisi dengan pilar-pilar pembentuk suasana meruang.

Tabel VI.1 Pembagian Tipologi Pengguna Ruang

Fasilitas	Umum	Semi Privat	Privat
Area Penerima	✓		
Ruang Pameran		✓	
Perpustakaan			✓
Ruang Workshop Indoor		✓	
Ruang Workshop Outdoor	✓		
Kuliner	✓		
Pasar	✓		
Lansekap Utama	✓		
Gathering Space		✓	
Area Servis			✓

VI.2.3. Konsep Zonasi dan Atmosfer Ruang: Riak Air

Konsep zonasi ruang adalah riak air yang berpusat pada tetes air utama. Tetes air utama adalah kebutuhan masyarakat adat dalam nilai sosial budaya, ekonomi dan



Diagram VI.3: Pengelompokan Ruang

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ekologi. Ruang edukasi berbentuk workshop merupakan tempat terbanyak dilakukan kegiatan kinestetik adalah pusat pusat utama zonasi. Kemudian ruang workshop itu dilengkapi dengan pendukung yang tak kalah penting seperti perpustakaan dan ruang-ruang kelas. Adapun ruang-ruang kategori berkenalan ditambahkan untuk masyarakat non-adat dan generasi muda yang akan beraktifitas di dalam site. Sedang kategori beristirahat melengkapi siklus bekerja manusia.

Adapun pengembangan dari Tabel IV.1: Potensi Fungsi yang dimasukan ke dalam tipologi, dikembangkan ciri ruang dan atmosfer ruang yang diharapkan menjadi sebagai berikut:

Tabel VI.1 Deskripsi ruang dalam workspace

No.	Tipologi Ruang	Nama Ruang	Keterangan Ruang	Suasana Ruang
1	-	Area Penerima	• Mudah ditemukan • Mewakili kebudayaan Sentani • Terdapat furnitur ruang tunggu	• Memberikan nuansa khas Sentani • Bersifat hangat dan terbuka
2	Ruang Belajar - Mengajar	Kelas	• Berbentuk ruang kelas berdinding ataupun terbuka yang mudah diakses • Dilengkapi dengan papan tulis untuk mengajar Bahasa Sentani dan Bahas Inggris	• Bersifat hangat dan terbuka / menyambut • Terang dengan matahari yang cukup • Teduh dengan suhu yang nyaman
3	Ruang Belajar - Mengajar	Perpustakaan	• Layout open dengan susunan buku menyimpan arsip budaya dan bahasa masyarakat Sentani • Terdapat ruang belajar privat	• Tenang untuk kegiatan belajar mandiri • Menyenangkan dan memberikan semangat untuk belajar

UNIVERSITAS GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

				• Mempunyai suhu dan pencahayaan yang cukup
4	Ruang Penelitian & Pengarsipan	Ruang Pameran	• Layout open dengan susunan karya kerajinan masyarakat adat dan workshop umum • Menceritakan sejarah Sentani	• Rapi dan teratur • Pencahayaan siang berasal dari sinar matahari • Pencahayaan malam akan berfokus pada benda pameran
5	Ruang Penelitian & Pengarsipan	Ruang Penelitian	• Ruangan berisi rekap data tumbuhan, tanah, kebersihan air dan ikan yang diambil secara berkala • Berada berdekatan dengan perpustakaan dan ruang pameran; bersifat edukasi	• Rapi dan teratur • Memisahkan arsip / benda penyimpanan beradasarkan jenis padat / cair dan besar kecilnya benda
6	Ruang Ibadah	Ruang Doa	• Ruang untuk berdoa semua agama • Bersifat terbuka, kecil namun mudah ditemukan	• Tenang dan memiliki penerangan yang cukup • Teduh
7	Ruang Jual Beli	Pasar	• Salah satu bentuk dari ruang serbaguna, dapat dibuat menjadi stall jual beli • Bersifat open layout dengan furnitur permanen berbentuk meja untuk display	• Teduh dengan atap / pohon • Berjajar dan teratur

UNIVERSITAS GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

8	Ruang Kerja	Workshop	• Workshop outdoor adalah satu bentuk dari ruang serbaguna, dapat dibuat menjadi area kerja luar ruangan seperti membuat perahu dan mengukir kayu • Workshop indoor berada di ruang lebih tertutup dilengkapi peralatan melukis kulit kayu	• Melingkar dengan orientasi ke depan atau ke tengah untuk memudahkan interaksi yang megajar dan yang diajar
9	Ruang Penelitian & Pengarsipan	Kebun	• Kebun tidak terlalu besar dan bersifat untuk edukasi masrakat adat dan umum perihal tanaman lokal yang perlu dilestarikan, dapat juga digunakan untuk budidaya bibit tanaman	• Terbuka namun teduh • Tumbuhan disusun rapi dengan alokasi ruang bergerak manusia di antara tanaman
10	Ruang Kerja	Dapur	• Dapur umum dapat digunakan untuk mengolah hasil kebun untuk dimakan bersama • Dapur khusus dapat digunakan untuk workshop memasak papeda untuk masyarakat umum	• Mudah ditemukan • Mewakili kebudayaan Sentani • Terdapat furnitur ruang tunggu

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

			• Dapur Kantin digunakan untuk menjual masakan untuk pembeli kantin • Dilengkapi dengan peralatan masak dan meja panjang untuk persiapan	
11	Ruang Jual Beli	Kantin	• Kantin menjual masakan hasil dapur kantin • Kantin menjual masakan titipan masyarakat adat khas Sentani • Kantin berupa susunan meja dan kursi dalam ruangan semi privat (dalam ruangan berdinding) dan umum (outdoor)	• Terbuka namun teduh • Terdapat bukaan antara ruang dapur dan ruang makan yang mengizinkan wangi masakan tercium di ruang makan • Memberikan suasana hangat yang komunal
12	Ruang Belajar - Mengajar	Panggung / Ruang terbuka	• Bisa menjadi panggung atau ruang terbuka, difungsikan untuk kegiatan tarian atau pertunjukan adat Sentani • Bersifat terbuka dengan orientasi Danau dan site	• Terbuka namun teduh dengan pepohonan
13	Ruang Belajar - Mengajar	Ruang Terbuka	• Terletak dalam lansekap	• Terbuka namun teduh dengan atap pavilun

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

			• Berbentuk paviliun terbuka untuk mendongeng	• Berbentuk melingkar untuk semakin membentuk suasana komunal
14	Evakuasi Kebencanaan	Lokasi Bangunan	• Bangunan 1 lantai dibuat 50 meter lebih jauh dari air, sesuai dengan peraturan sempadan. • Bangunan dinaikan 1 meter dari tanah untuk menghindari air pasang	-
15	Ruang Belajar - Mengajar	Lansekap	• Mempunyai pusat desain berupa sculpture di tengah desain • Sculture mengarah ke barat desain, arah Kampung Yomokho • Pusat area memorial	• Terbuka dan menggunakan garis arah imajiner sebagai elemen pembentuk lansekap • Menggunakan gradasi tanaman sebagai pembentuk warna
16	-	Area Servis	• Gudang dan ruang pengelola berada di area barat site yang tidak dapat langsung diakses • Ada 3 toilet, satu di area kuliner, satu di area pameran dan satu di luar site	• Memberikan suasana privat yang aman • Membangun suasana kerja yang baik (untuk kantor dan ruang pengelola) • Terpisah dengan area umum

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

VI.2.4. Konsep Material: Membumi

Untuk membangun konsep perkuatan identitas secara meruang, diperlukan material yang juga berasal dari Sentani. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Suku Marthen Ohee (ww 1 Juni 2019), material yang terbuat dari kayu dan berada di sekitar Danau Sentani sudah dipakai turun-temurun untuk pembangunan di sekitar Danau Sentani. Setelah mengalami beberapa perubahan akibat semakin berkurangnya spesies pohon yang digunakan, beberapa material alternatif lain digunakan. Rencana penggunaan material dan bentuk dua dimensi yang akan dipakai adalah sebagai berikut:

Tabel VI.3 Rencana penggunaan Material dan Pattern

Massa	Bagian Massa	Pattern	Material
Ruang pameran, Ruang pertunjukan, Ruang edukasi dan kuliner	Atap	-	Atap Rumbia Sintetis
	Dinding	Garis Vertikal sesuai arah Kayu	*Wa* (Pelepah Nibun)
	Kolom	Malo / Ukiran Sentani	Kayu Besi
	Lantai menempel dengan tanah	Motif Batu	Batu belah
	Lantai rumah pangggung	Motif Kayu	Kayu
Pedestrian	Lantai	*Fouw*	Batu Ampyang Hitam
			Batu Ampyang Merah
			Batu Ampyang Putih
	Papan / Elemen Vertikal	*Motif Malo**	Beton
Lansekap	Lantai	*Fouw**	Batu Ampyang Hitam
			Batu Ampyang Merah

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

			Batu Ampyang Putih
	Sculpture	*Motif Malo**	Kayu / Beton

*Malo : Motif di lukisan kulit kayu

*Fouw : Motif lukisan kulit kayu berbentuk tetesan air melingkar

VI.2.5. Konsep Drainase

Mengingat kondisi site yang selalu basah (Hasil survey, 1 Juni 2019), ditemukan bahwa drainas pada site tidak bekerja dengan baik sehingga aliran air menggenang pada site. Penulis menanggulangi hal ini dengan menaikkan site dan menjadikan lahan sempadan 50 meter dari batas danau sebagai area kemiringan untuk turunan air, seperti pada diagram berikut:

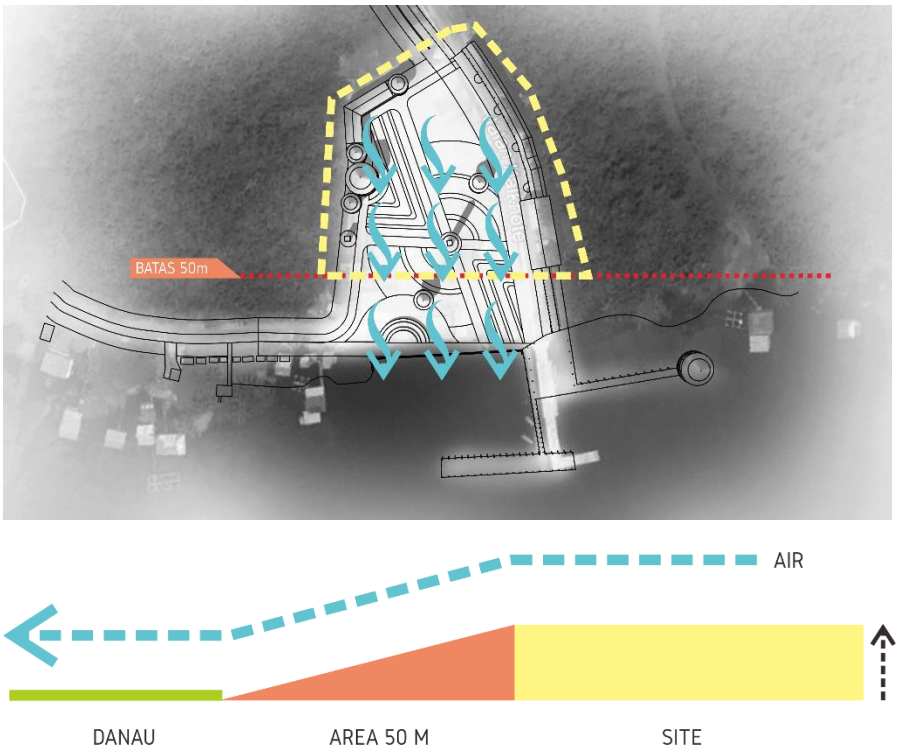


Diagram VI.Skema Turunan Air

VI.3. Kegiatan Pokok Cultural Center

Penyediaan ruang pada sebuah *cultural center* bergantung pada kegiatan kebudayaan yang terjadi antara masyarakat adat dan masyarakat non-adat, didukung dengan fasilitas lain yang mendukung interaksi antara kedua pihak.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

VI.3.1. Pelaku

Kegiatan yang terjadi pada cultural center ditentukan oleh turunan fungsi pengguna ruang, yaitu:

1. Masyarakat Adat

   Yang terdiri atas pelajar dan pengajar bahasa Sentani dan Bahasa Inggris. Semua aktifitas akan dimulai dan diakhiri oleh masyarakat adat.

2. Managerial Infrastruktur

   Orang-orang yang menjalankan operasional bangunan dan infratruktur bangunan. Termasuk perawatan lansekap, kebersihan dan MEP.

3. Managerial Kegiatan Harian

   Orang yang membantu menjalankan dan merencanakan kegiatan harian masyarakat adat di ruang workshop, ruang pameran, kantin dan pasar. Ia juga akan membantu masyarakat Non-Adat memahami site lebih lanjut.

4. Managerial Kuliner

   Orang-orang yang bertanggung jawab akan dapur dan kantin.

5. Masyarakat Non-Adat

   Orang-orang yang memiliki kepentingan baik bisnis maupun rekreasi di cultural center

VI.3.2. Tipe Kegiatan

1. Kegiatan Ekonomi

   Kegiatan ekonomi yang berlangsung adalah jual beli di pasar, ruang pameran dan hasil dari kesenian lokal yang dibuat di *site* atau dibawa ke *site*.

2. Kegiatan Sosial Budaya

   Kegiatan Sosial Budaya terdiri dari kegiatan edukasi bahasa, mendongeng serta kegiatan membuat benda seni. Kegiatan Kebudayaan juga meliputi pameran dan festival yang berisi kesenian lukis dan musik serta tarian yang akan dilangsungkan baik di dalam maupun di luar ruangan.

3. Kegiatan Ekologi

   Kegiatan ekologi meliputi berkebun, belajar akan ikan dan tanaman lokal serta mengarsipkan data tersebut.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

VI.3.3. Pengguna Ruang dan Fasilitas

Berikut adalah tabbel pembagian pengguna site disertai dengan diagram pengguna ruang yang ada di dalam site:

Tabel VI.4 Pembagian Pengguna dalam Site

No	Nama Ruang	Masyarakat Adat	Pengelola Cultural Center	Masyarakat Non-Adat
1	Area Penerima	✓	✓	✓
2	Kelas	✓	✓	✓
3	Perpustakaan	✓	✓	✓
4	Ruang Pameran	✓	✓	✓
5	Ruang Penelitian	✓	✓	
6	Ruang Doa	✓	✓	✓
7	Pasar	✓	✓	✓
8	Workshop	✓	✓	✓
9	Kebun	✓	✓	✓
10	Dapur	✓	✓	
11	Kantin	✓	✓	✓
12	Panggung / Ruang terbuka	✓		✓
13	Ruang Terbuka Edukasi	✓	✓	✓
14	Lansekap	✓	✓	✓
15	Area Servis	✓	✓	

REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

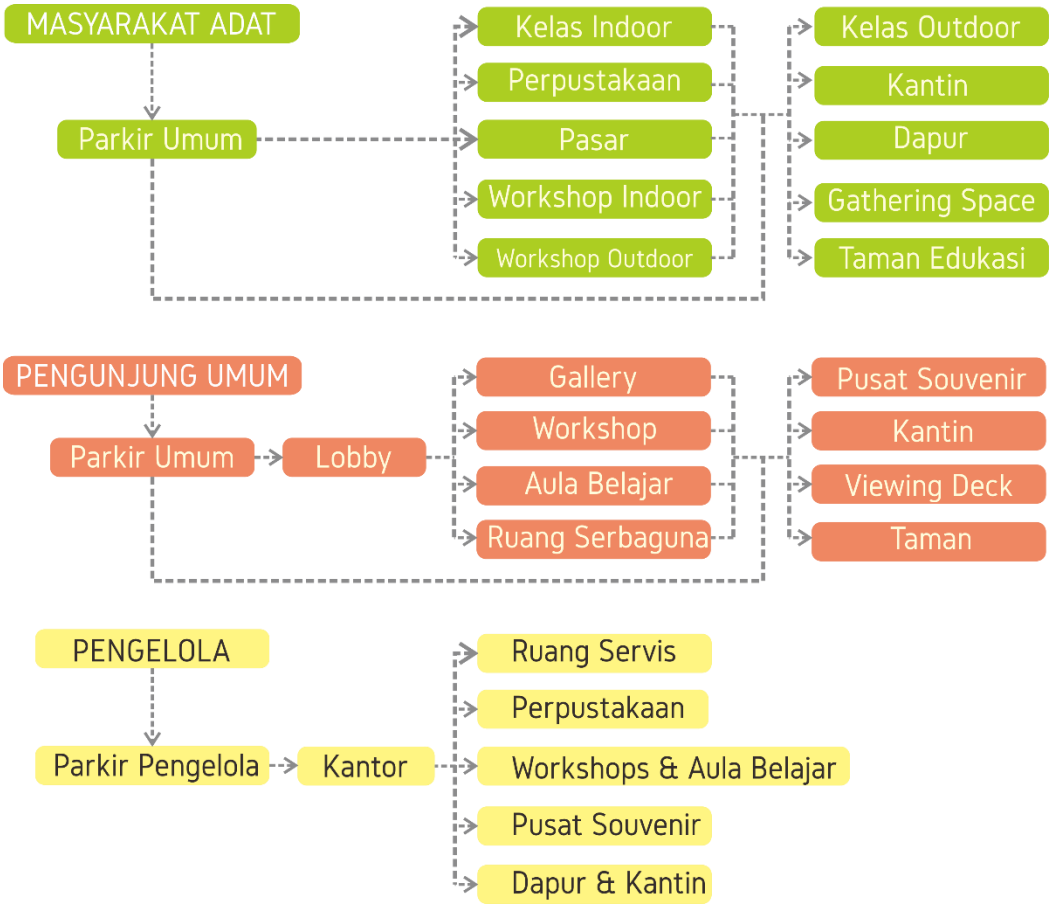


Diagram VI.4 Alur sirkulasi pengguna site

VI.3.4. Program, Jenis dan Kebutuhan Ruang

Tabel VI.5 Analisis Kebutuhan Ruang Student Workspace
(Sumber: Analisis Penulis (2019) berdasarkan Neufert (2002)

Fungsi	Luasan / orang (m^2)	Kapasitas (orang)	Luasan Ruang (m^2)	Jumlah Ruang	Total Luasan (m^2)
Parkir Mobil	24	120	2880	1	2880
Parkir Motor	4	80	320	2	640
Ruang Penerima	1,2	50	60	1	60
Ruang Pameran	1,2	100	120	1	120
Aula Belajar	2,4	100	240	1	240
Ruang Workshop	2,4	30	720	2	1440

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Ruang Souvenir	0,6	100	60	1	60
Restoran	2,4	100	240	1	240
Panggung	1,2	1000	1200	1	1200
Ruang Doa	1	30	30	1	30
Dapur	-	-	20	1	20
Gudang	-	-	25	3	75
Toilet	-	-	8	3	24
Kantor Pengelola	2,4	5	12	3	36
Area serbaguna outdoor (Pasar, Ruang Edukasi terbuka)	-	-	-	-	522
SUB TOTAL					7587
Sirkulasi 30%					
TOTAL					9863

Dari tabel diatas dapat disimpulkan peraturan luasan berikut:

Total luasan site **:** 30.000 m^2

KDB **:** 40%

Luasan desain maksimal **:** 30.000 x 40%

: 12.000 m^2

Luasan desain minimal **:** 9863 m^2

UNIVERSITAS GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

DAFTAR PUSTAKA

Yektiningtyas - Modouw, Wigati. 2008. "Helaehili dan Ehabla: Fungsinya dan peran perempuan dalam masyarakat Sentani Papua". Adicita Karya Nusa

Hyams, Edward. 1971. "*A History of Gardens and Gardening*." New York, Washington: Praeger Publishers. p. 239.

Sir Geoffrey Jellicoe, Susan Jellicoe, The Landscape of Man: Shaping the Environment from Prehistory to the Present Day. ISBN 9780500274316.

"Landscape Architecture - Your Environment. Designed". Diakses ada 20 Febuari 2019 dari Asla.org.

Cedefop. 2014. "*Terminology of European education and training policy: a selection of 130 terms." Eropa. Cedefop.*

Curtis, William J. R. 1985 . "*Regional Architecture Session 3*". In Regionalism in Architecture, edited by Robert Powell. Singapore: Concept Media/Aga Khan Award for Architecture.

Hidayatun, Maria & Prijotomo, Josef & Rachmawati, Murni. 2012. "Regionality and Regionalism in Architectural Views." Surabaya. Journal of Basic and Applied Scientific Research. TextRoad Publication.

Mahastuti, Ni Made Mitha. 2016. "Arsitektur Regionalisme di Bali". Denpasar. Universitas Udayana.

Tubbs, Steward L. 1996. *"Human Communication : Konteks-Kontes Komunikasi (Buku Kedua)"*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Lényi, Peter. 2014. "*Design Handbook of Cultural Center".* Slovakia. Truc Spherique. ISBN 9788096939282.

DeCarli, Georgina dan Christophe, Luckner. 2012. "*Debate III: Museum , Cultural Center or Both?"* . UNESCO.

"Center for Art and Culture / FURMAN-HUIDOBRO associated architects" [Center for Art and Culture / FURMAN-HUIDOBRO associated architects]. 08 Mar 2017. Plataforma Arquitectura . Diakses pada 30 Mei 2019 dari

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

https://www.plataformaarquitectura.cl/cl/806855/centro-de-arte-y-cultura-furman-huidobro-arquitectos-asociados. ISSN 0719-8914.

"El Tranque Cultural Center / BiS Arquitectos" 10 Jan 2018. ArchDaily. Diakses pada 30 Mei 2019 pada https://www.archdaily.com/873277/centro-cultural-el-tranque-bis-arquitectos-ltda. ISSN 0719-8884.

"Centro Cultural y Ecológico Imagina / TIBÁrquitectos". 05 jun 2018. Plataforma Arquitectura. Diakses pada 30 Mei 2019 pada https://www.plataformaarquitectura.cl/cl/895341/centro-cultural-y-ecologico-imagina-tibarquitectos. ISSN 0719-8914.

"Singkawang Cultural Center / PHL Architects" 21 Nov 2018. ArchDaily. Diakses pada 30 Mei 2019 pada https://www.archdaily.com/906199/singkawang-cultural-center-phl-architects/. ISSN 0719-8884.

"Bamboo Craft Village / Archi-Union Architects" 24 May 2018. ArchDaily. Diakses pada 30 Mei 2019 pada <https://www.archdaily.com/894982/bamboo-craft-village-archi-union-architects/> ISSN 0719-8884.

"Folk Culture Center / Lacime Architects" 11 Oct 2018. ArchDaily. Diakses pada 30 Mei 2019 pada <https://www.archdaily.com/903318/folk-culture-center-lacime-architects/> ISSN 0719-8884.

"Fuzhou Cultural Exchange Center / MZA Architecture" 27 Mar 2019. ArchDaily. Diakses pada 30 Mei 2019 pada <https://www.archdaily.com/913347/fuzhou-cultural-exchange-center-mza-architecture/> ISSN 0719-8884.

"Yunoeki Oyu / Kengo Kuma and Associates" 07 Mar 2019. ArchDaily. Diakses pada 30 Mei 2019 pada <https://www.archdaily.com/912742/yunoeki-oyu-kengo-kuma-and-associates/> ISSN 0719-8884.

Kementrian Pariwisata Republik Indonesia. “Sentani, Kedamaian Kota Kecil di Tepi Danau”. Diakses pada 1 Juni 2019 dari https://pesona.travel/destinasi/1644/sentani-kedamaian-kota-kecil-di-tepi-danau

Pemerintah Kabupaten Jayapura, Badan Pembangunan Daerah (BAPPEDA). 2017. “Laporan Akhir Rencana Tata Ruang Kabupaten Jayapura”. Jayapura, Papua.

Tim Perumus. “Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kawasan Perkotaan Sentani tahun 2014 – 2034”. Jayapura, Papua. Bupati Jayapura.

Neufert, Peter dkk. 2003. Architects’ Data: 3rd Edition. Oxford: Blackwell Science.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

LAMPIRAN

I. Dokumentasi Wawancara

1.1. Marthen Ohee, Maria Pepuho, Delila Kaigere

Marthen Ohee adalah Kepala Suku Asei Besar, sedang Maria Pepuho dan Delila Kaigere adalah pemuka masyarakat di Pulau Asei Besar, Sentani. Waktu wawancara: 1 Juni 2019.



Bapak Marthen Ohee



Wawancara dengan Marthen Ohee dan pemuka masyarakat

1.2. Melky S. Puraro dan Moses Hermanus Ohee

Melky S. Puraro adalah pemuka masyarakat, sedang Mosees Hermanus Ohee adalah , *ondofolo* (pemangku adat tertinggi) Sentani Timur. Waktu wawancara: 2 Juni 2019.



Wawancara dengan Melky S Puraro (kiri) dan Moses H. Ohee (kanan)



Keluarga Melky S Puraro dan Moses H. Ohee

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

1.3. BAPPEDA: Fred Modouw, Yan Yansip, Lukman E.R., Yani

Fred Modouw adalah Sekretaris Dinas Kominfo Kab. Jayapura, Yan Yansip adalah Kasubag Perumahan dan Lingkungan hidup Dinas Pertanahan Kab. Jayapura. Lukman E.R., Yani adalah Kasubag Pendidikan dan Kebudayaan Bapeda Kabupaten Jayapura. Waktu wawancara adalah 11 Juni 2019.





Diskusi dengan Lukman E.R. dan Yani



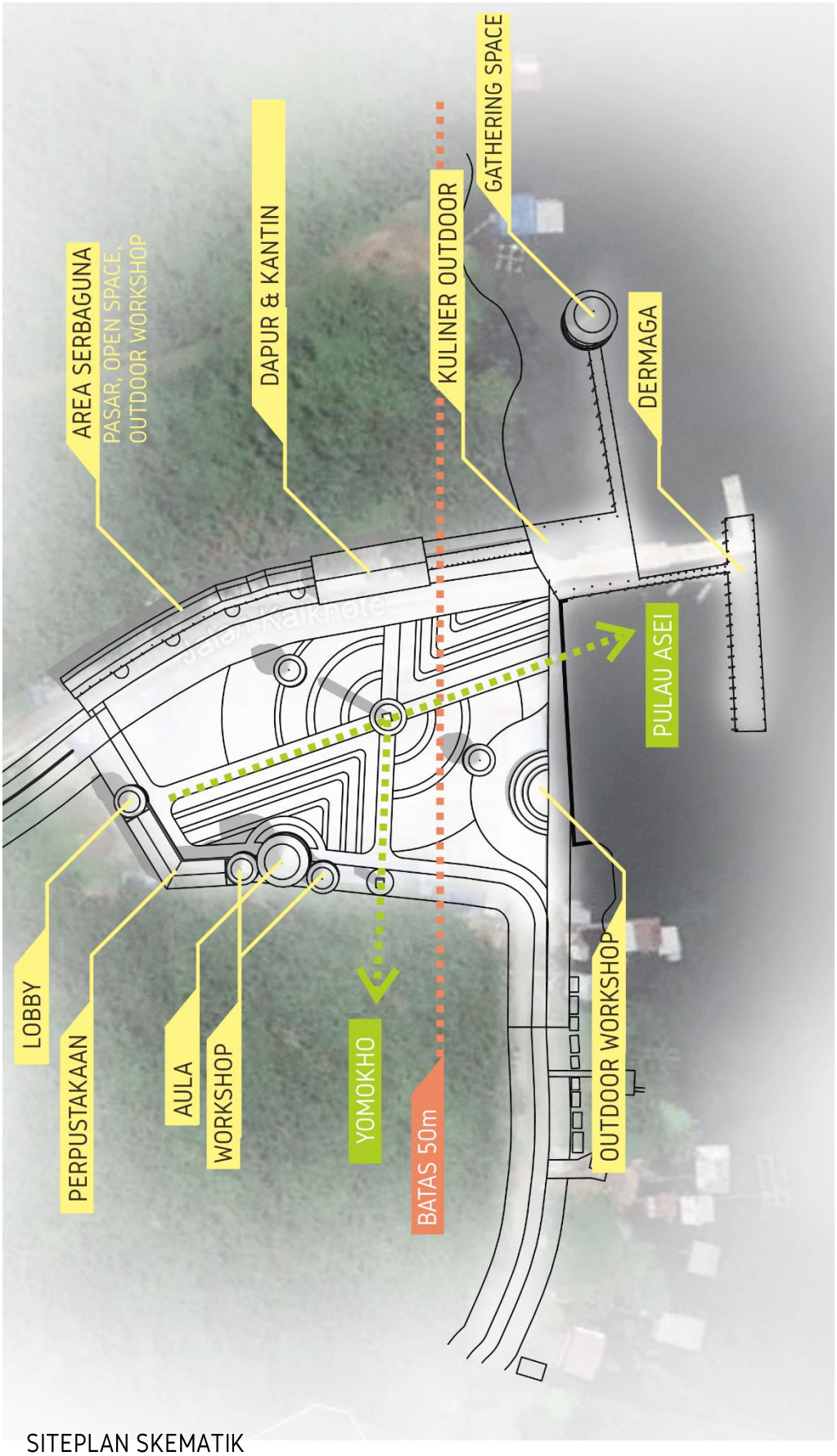
Diskusi dengan Yan Yansip dan Fred Modouw



Fred Modouw dan Yan Yansip

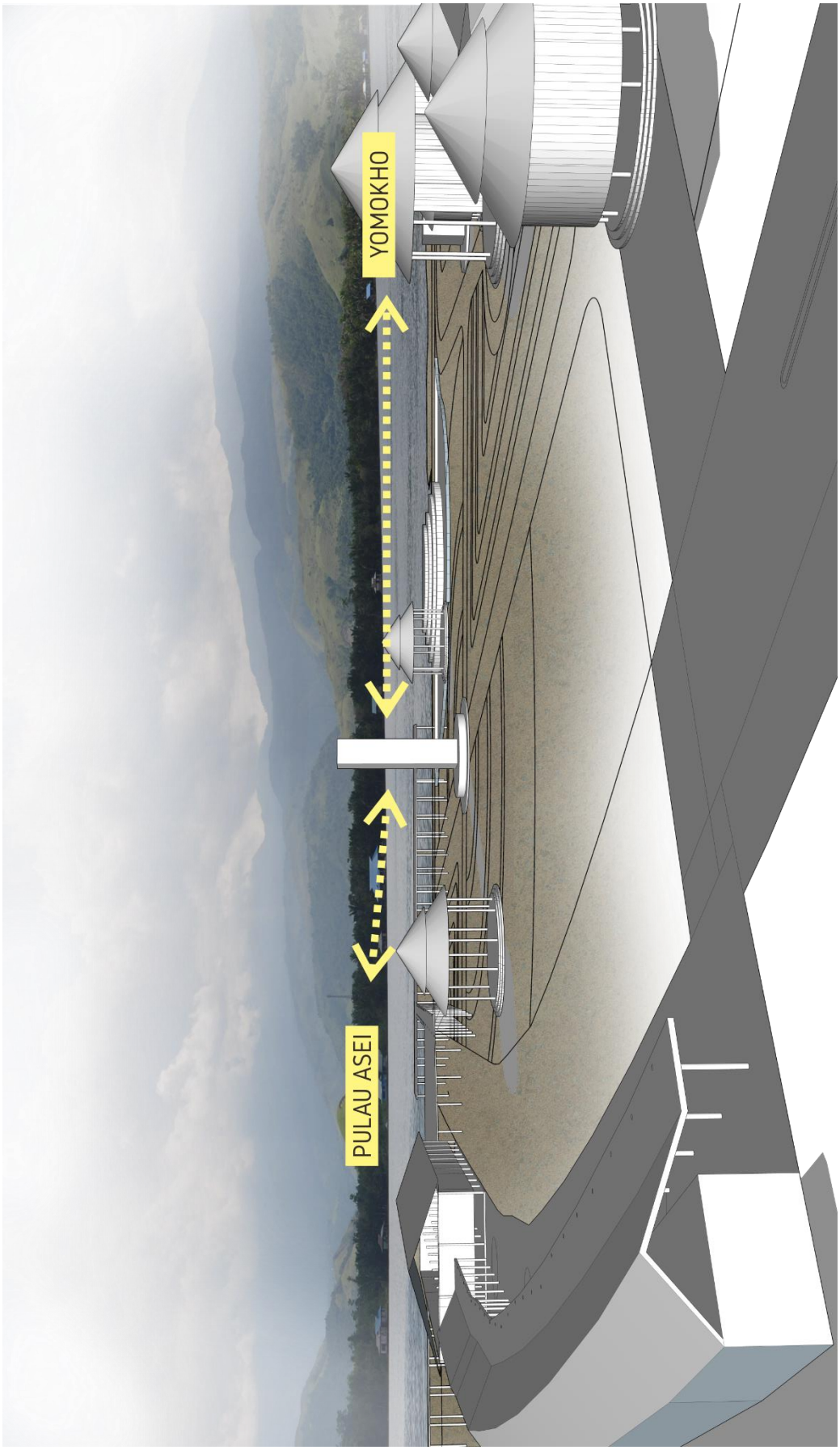
UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

II. Rancangan Skematik Site



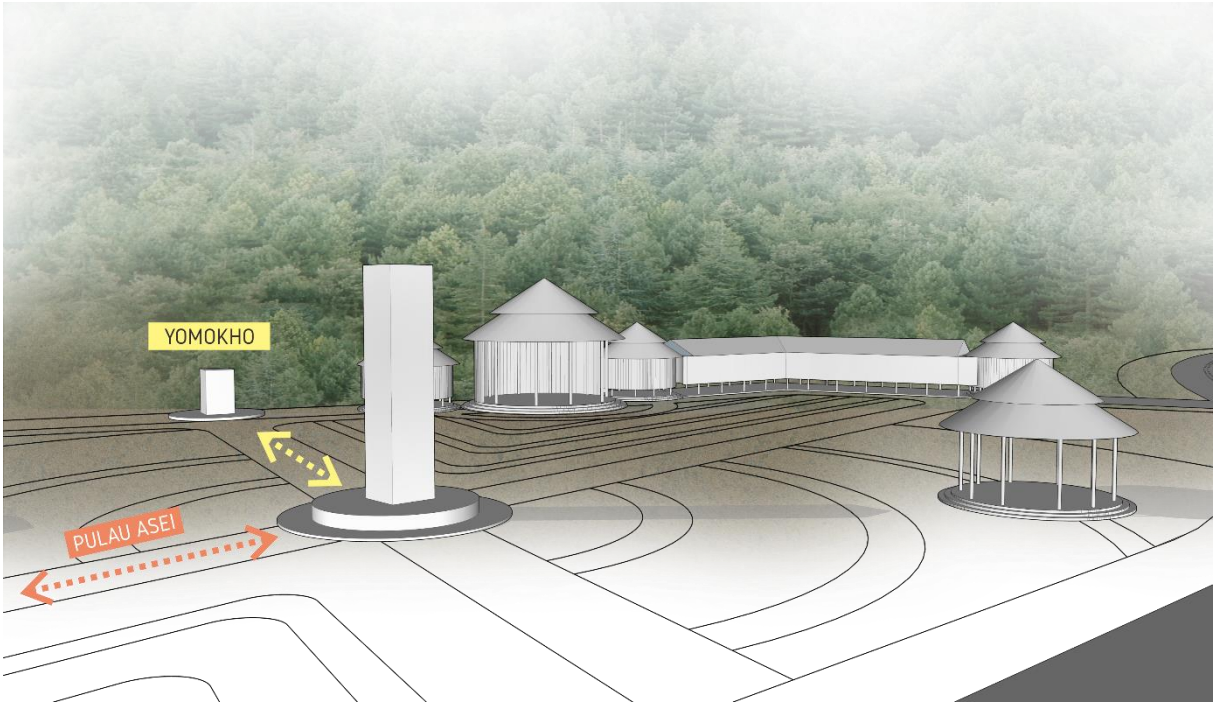
SITEPLAN SKEMATIK

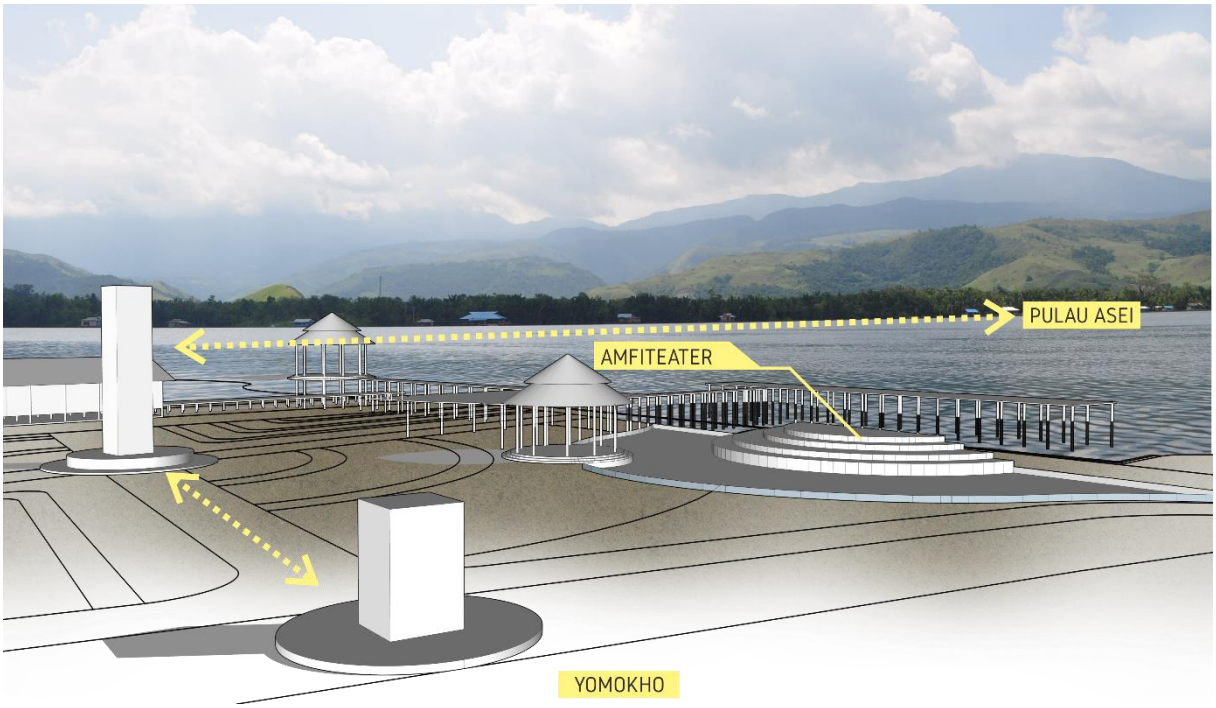
UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/



PERSPEKTIF ENTRANCE SKEMATIK

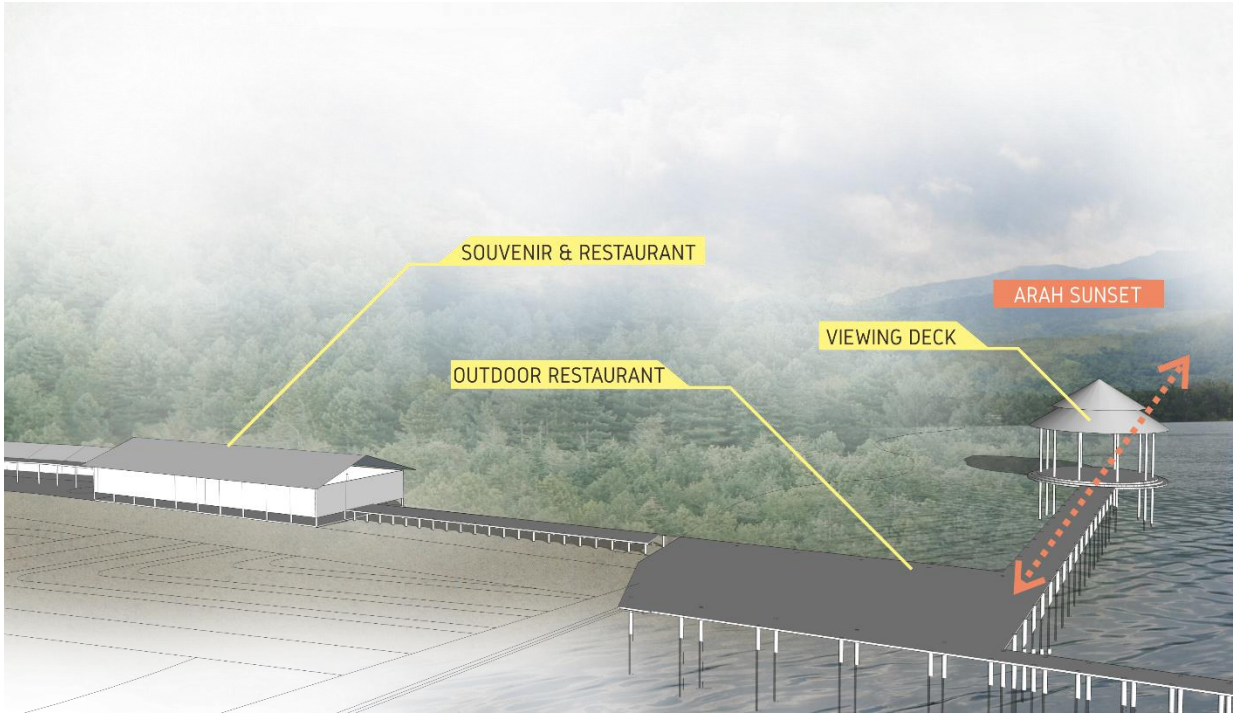
UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/



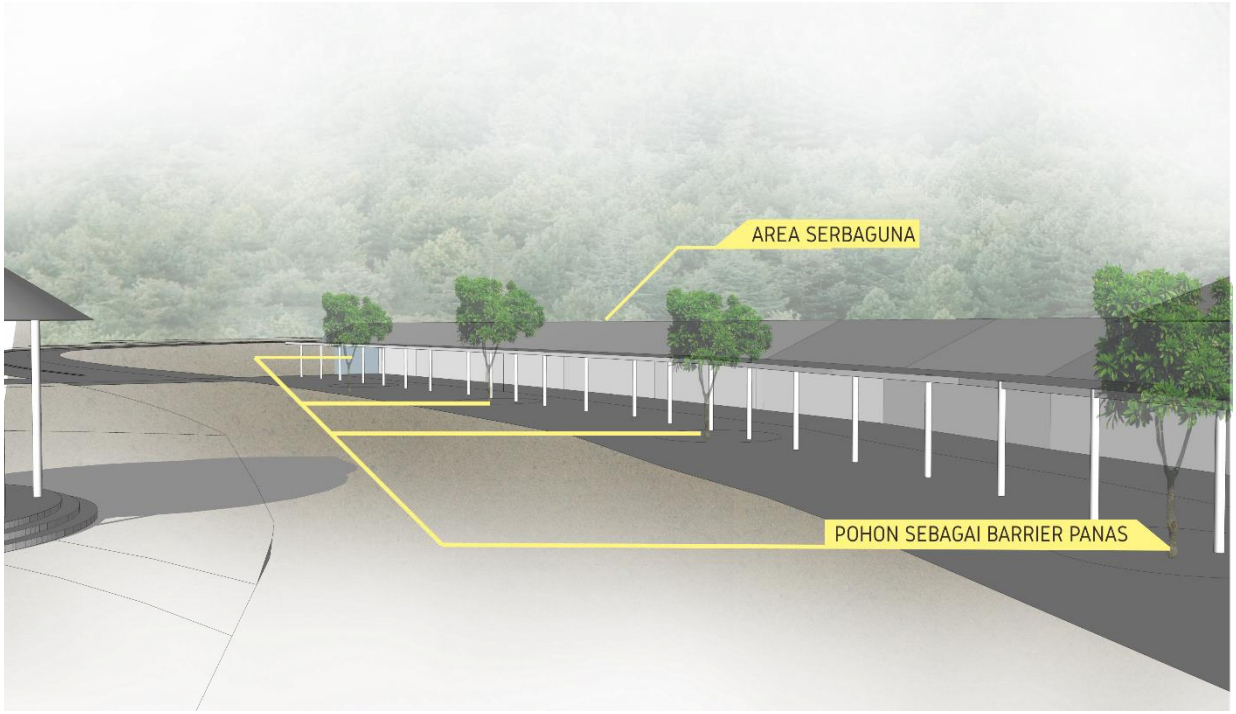


ORIENTASI SUMBU

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
REDESIGN TAMAN WISATA KALKHOTE: CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SENTANI, PAPUA
Mesabia Pramudhita Modouw, Labdo Pranowo, S.T, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/



WILAYAH TEPI AIR



AREA SERBAGUNA